

**ANALISA BIAYA VOLUME LABA DALAM RANGKA
PERENCANAAN LABA JANGKA PENDEK PADA
PT. "X" DI SURABAYA**

**DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN PERSYARATAN
DALAM MEMPEROLEH GELAR SARJANA EKONOMI
JURUSAN AKUNTANSI**



KK.
A. 2030/95
Rah
a

MILIK
PERPUSTAKAAN
"UNIVERSITAS AIRLANGGA"
SURABAYA

**DIAJUKAN OLEH
SUSANA RAHAYU**

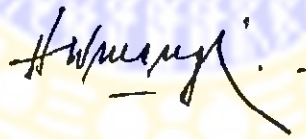
No. Pokok : 048913263

**KEPADA
FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
1995**

Surabaya, 22 - 04 - 1995

Diterima dengan baik dan siap diuji

Dosen Pembimbing



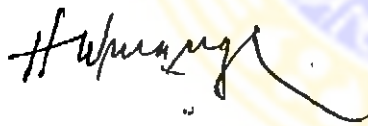
(Drs. Hanny Wurandian, Ak.)

SKRIPSI
ANALISA BIAYA VOLUME LABA
DALAM RANGKA PERENCANAAN LABA JANGKA PENDEK
PADA PT. "X" DI SURABAYA

DIAJUKAN OLEH
SUSANA RAHAYU
No. Pokok : 048913263

TELAH DISETUJUI DAN DITERIMA DENGAN BAIK OLEH

DOSEN PEMBIMBING,



DRS. Ec. HANNY WURANGIAN, AK.

TANGGAL 15 - 06 95

NIP : 130 783 543

KETUA JURUSAN AKUNTANSI,



DRA. Ec. HARIATI H. GAFFAR, AK.

TANGGAL 15 - 6 - 95

NIP : 130 675 520

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis haturkan kehadirat Allah Bapa yang Maha Kuasa sehingga berkat rahmatnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi di Universitas Airlangga Surabaya.

Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah banyak membantu memberikan sumbangan pikiran serta semangat selama penyusunan skripsi ini, khususnya kepada :

1. Bapak Drs. Ec. Hanny Wurangian, Ak. selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu, pikiran dan tenaga serta senantiasa memberikan pengarahan dan dorongan kepada penulis.
2. Ibu Dra. Ec. Hariati H. Gaffar, Ak. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga.
3. Bapak DR. I.B.M. Santika, S.E. selaku dosen wali serta seluruh staf pengajar di Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga yang telah mendidik penulis

selama masa kuliah.

4. Bapak Ali Wibisono selaku pimpinan PT. "X" di Surabaya yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk mengadakan penelitian di perusahaan yang dipimpinnya.
5. Ibu, kakak-kakak serta adikku tercinta yang selalu mendoakan dan memberikan dorongan kepada penulis selama menyelesaikan skripsi ini.
6. Sahabat-sahabat penulis teristimewa Rachma, Ida, Marina, Heny, Ray, Iik, Hedy, Panji, Fuji, dan yang lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Akhirnya, penulis mengharapkan agar skripsi yang dibuat dengan segala keterbatasan ini dapat bermanfaat bagi yang membacanya.

Surabaya,.....1995

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I : PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang Masalah	1
2. Perumusan Masalah	4
3. Tujuan Penelitian	5
4. Manfaat Penelitian	5
5. Sistematika Skripsi	6
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	8
1. Landasan Teori	8
1.1. Perencanaan Laba	9
1.1.1. Pengertian Perencanaan Laba ...	9
1.1.2. Manfaat Perencanaan Laba	10
1.1.3. Dasar Penetapan Tujuan Laba ...	11
1.1.4. Prosedur Penetapan Tujuan -Laba	12
1.1.5. Dimensi Waktu Perencanaan Laba	13

1.1.6. Keterbatasan-keterbatasan Perencanaan Laba	15
1.2. Penggolongan Biaya Berdasarkan Fungsi Pokok Dalam Perusahaan	15
1.3. Penggolongan Biaya Berdasarkan Perilaku Biaya	18
1.4. Analisa Biaya-Volume-Laba	26
1.4.1. Pengertian Analisa Biaya-Volume- Laba	26
1.4.2. Manfaat Analisa Biaya-Volume- Laba	28
1.4.3. Dasar Analisa Biaya - Volume - Laba	31
1.4.3.1. Analisa Break-Even ...	32
1.4.3.2. Analisa Dampak Perubahan Kondisi	35
1.4.4. Analisa Biaya-Volume-Laba Dalam Kondisi Ketidakpastian	36
1.5. Hubungan Tingkah Laku Biaya Dengan Analisa Biaya-Volume-Laba	37
2. Hipotesis	38
3. Metode Penelitian	38
3.1. Definisi Operasional	38
3.2. Jenis dan Sumber Data	39

3.3. Prosedur Pengumpulan Data	39
3.4. Tehnik Analisis	40
BAB III ANALISIS	41
1. Gambaran Umum Hasil Penelitian	41
1.1: Sejarah Singkat dan Kondisi Umum	
Perusahaan	41
1.2. Struktur Organisasi Perusahaan	41
1.3. Sarana Proses Produksi	46
1.3.1. Gambaran Ringkas Kegiatan	
Proses Produksi	47
1.4. Bidang Usaha Dan Operasi Umum	
Perusahaan	50
1.5. Klasifikasi Biaya Perusahaan	53
1.5.1. Biaya Produksi	53
1.5.2. Biaya Operasional	56
1.5.3. Biaya Non-operasional	58
2. Pembahasan	59
2.1. Penggolongan Biaya Berdasarkan	
Perilaku Biaya	59
2.2. Laporan Rugi - Laba Produk Menurut	
Metode Variable Costing	67
2.3. Analisa Biaya-Volume-Laba	71
2.3.1. Analisa Break Even	71

2.3.2. Contribution Analysis	73
2.4. Penyusunan Perencanaan Laba	79
2.5. Pencapaian Laba	80
BAB IV : KESIMPULAN DAN SARAN	82
1. Kesimpulan	82
2. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	86



DAFTAR TABEL

NOMOR	HALAMAN
1. Jenis Tikar dan Harga Jualnya Per Satuan Bal ..	51
2. Penjualan Bulan September 1994	52
3. Hasil Produksi Tikar Plastik, April - September 1994	52
4. Hasil Produksi Tikar Rotan, April - September 1994	53
5. Standar Biaya Pemakaian Bahan Per Satuan Bal Jenis Produk	54
6. Biaya Air dan Listrik, April-September 1994 ...	55
7. Biaya Reparasi/Perawatan Mesin/Perlengkapan Pabrik, April - September 1994	56
8. Biaya Reparasi/Perawatan Kendaraan Pabrik. April - September 1994	58
9. Biaya Operasional Semi Variabel, April - September 1994	58
10. Biaya Non-Operasional, April-September 1994 ...	59
11. Laporan Rugi - Laba Berdasarkan metode Variable Costing	68
12. Sales Mix & CM Ratio	72
13. Laporan Rugi - Laba Berdasarkan Metode Variable Costing - Setelah Kenaikan Jumlah Unit, Penjualan	78

DAFTAR GAMBAR

NOMOR	HALAMAN
1. Struktur Organisasi PT. "X"	43
2. Proses Produksi Tikar	50



BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Untuk dapat memasuki pasar yang ada, biasanya perusahaan menghadapi suatu masalah yang cukup penting yaitu persaingan yang cukup ketat diantara perusahaan yang sejenis. Untuk menghadapi masalah ini maka suatu perusahaan harus dikelola dengan baik. Sarana yang ada harus dimanfaatkan seoptimal mungkin dengan jalan menciptakan cara kerja yang efisien sehingga dapat mencapai tujuan dengan cara yang efektif. Tujuan perusahaan adalah menghasilkan laba, sehingga dengan laba tersebut perusahaan dapat hidup terus (survive) dan dapat tumbuh berkembang (growth).

Mencapai tujuan perusahaan bukanlah hal yang cukup mudah untuk dilaksanakan, karenanya diperlukan suatu rumusan strategi. Strategi dirumuskan oleh Anthony sebagai:

"Suatu rencana tindakan jangka panjang dengan luas dan bersifat umum yang menentukan rumusan kebijakan organisasi dan program-program tindakan".¹

¹ Anthony, Dearden, Bedford, Management Control System, Fifth Edition, Terjemahan, Erlangga, Jakarta, 1989, Hal. 4.

Rumusan strategi organisasi akan baik apabila dalam penerapannya disertai dengan adanya sistem pengendalian manajemen yang baik. Selanjutnya Anthony mengatakan :

"Pengendalian manajemen adalah suatu proses yang digunakan manajemen untuk menjamin bahwa organisasi yang dipimpinnya melaksanakan strategi-strateginya".²

Sebagai suatu pendekatan sistematis dan formal anggaran merupakan pelaksanaan tanggung jawab manajemen di dalam perencanaan, koordinasi, dan pengendalian. Melalui penyusunan anggaran, manajemen dapat memusatkan perhatian pada masalah operasional atau keuangan pada waktu yang cukup dini untuk perencanaan atau pelaksanaan yang efektif.

Pengusaha pada umumnya melakukan fungsi perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian - untuk mengelola kegiatan perusahaan sehari-hari. Salah satu masalah bagi manajemen yang berkaitan dengan fungsi perencanaan dan pengendalian adalah perencanaan laba.

Perencanaan laba yang telah disusun merupakan pedoman kerja yang tepat di masa yang akan datang bagi manajemen. Perencanaan laba umumnya meliputi dua bentuk perencanaan laba yaitu perencanaan laba jangka pendek dan perencanaan laba jangka panjang. Perencanaan laba jangka

² Ibid, Hal. 11

pendek merupakan perencanaan terperinci yang mencakup pengembangan program operasi yang bekerja untuk menjamin adanya implementasi secara efektif dari tujuan laba jangka panjang, dengan tidak mengabaikan keterbatasan dan kesempatan dari sumber daya dan lingkungan perusahaan yang terdapat pada saat sekarang.

Agar bisa dijadikan pedoman kerja yang meyakinkan, dalam membuat perencanaan laba harus diadakan analisa mengenai komponen-komponen dari perencanaan laba tersebut. Komponen-komponen perencanaan laba tersebut meliputi unsur⁴ penjualan yang ditunjukkan dari jumlah volume yang terjual, unsur biaya, dan unsur laba. Mengenai hal ini Charles T. Horngren menyatakan :

"Para manajer di perusahaan yang mencari keuntungan, biasanya mempelajari kaitan-kaitan antara pendapatan (penjualan = sales), pengeluaran (biaya) dan keuntungan bersih (laba netto). Studi ini biasanya disebut analisa biaya-volume-laba".⁵

Analisa biaya-volume-laba inilah yang digunakan sebagai alat untuk menganalisa komponen-komponen perencanaan laba, karena melalui analisa ini rencana penjualan maupun biaya dapat dihubungkan langsung pengaruhnya terhadap tingkat laba perusahaan.

Penggunaan analisa biaya-volume-laba dalam penyusunan perencanaan laba dapat terlaksana dengan baik jika tersedia informasi yang menunjang. Perusahaan harus

³ Charles T. Horngren, Pengantar Akuntansi Manajemen, Jilid I, Edisi Keenam, Terjemahan, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1986, Hal. 31.

membuat laporan hasil prestasi yang nantinya dapat dianalisa dan digunakan untuk perencanaan laba selanjutnya. Laporan rugi-laba merupakan laporan hasil prestasi manajemen. Laporan ini akan lebih memudahkan analisa biaya-volume-laba apabila dibuat dengan metode variabel costing. Laporan rugi laba dengan menggunakan metode variabel costing ini telah memisahkan biaya-biaya ke dalam biaya tetap dan biaya variabel, sehingga informasi yang tersedia dapat langsung dipakai untuk analisa biaya volume laba yang berarti memudahkan manajemen dalam merencanakan laba perusahaan.

Analisa biaya-volume-laba ini juga tidak lepas dari beberapa keterbatasan (asumsi yang membatasi) yang merupakan syarat untuk dapat digunakannya teknik analisa biaya-volume-laba ini sebagai alat bagi manajemen untuk pengambilan alternatif yang tepat dalam mencapai tujuannya sehingga keterbatasan ini tidak boleh diabaikan.

2. Perumusan Masalah

Dari uraian diatas untuk dapat melaksanakan perencanaan laba melalui analisa biaya-volume-laba, manajemen harus mempunyai data yang langsung dapat digunakan agar analisa tersebut dapat terlaksana dengan baik. Sehingga permasalahan dari penulisan skripsi ini adalah :

1. Apakah manfaat dari analisa biaya-volume-laba dalam perencanaan laba jangka pendek bagi PT. "X".
2. Bagaimana menyajikan informasi yang relevan dengan analisa biaya-volume-laba untuk kepentingan perencanaan laba jangka pendek bagi PT. "X".

3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dengan dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Untuk mendapatkan gambaran teoritis mengenai manfaat analisa biaya-volume-laba dalam perencanaan laba jangka pendek, dengan membandingkan kenyataan yang ada pada PT. "X".
2. Untuk memberikan gambaran secara teoritis kepada manajemen PT. "X" dalam menyajikan informasi yang relevan untuk kepentingan perencanaan laba jangka pendek dengan analisa biaya-volume-laba.

4. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk melihat dan membandingkan sejauh mana ilmu pengetahuan / teori khususnya mengenai analisa biaya-volume-laba dapat diterapkan dalam suatu perusahaan serta manfaatnya bagi perusahaan tersebut.

2. Untuk memberikan umpan balik kepada pihak-pihak yang berkepentingan atau yang ingin mengembangkan penelitian ini lebih lanjut di masa yang akan datang.

5. Sistematika Skripsi

BAB I : Pendahuluan

Pada bab ini diuraikan secara ringkas mengenai pokok permasalahan yang akan dibahas dan tujuan serta manfaat dari penulisan skripsi ini.

BAB II : Tinjauan Pustaka

Bab ini meliputi uraian mengenai sumber penunjang teori yang berhubungan dan relevan dengan masalah yang diidentifikasi. Teori-teori diambil dari literatur-literatur yang ada baik dari perkuliahan maupun yang lainnya.

BAB III : Analisis

Dalam bab ini diuraikan mengenai keadaan perusahaan yang diteliti dan sesuai dengan masalah yang diidentifikasi serta pembahasan masalah berdasarkan data dan teori yang telah dikemukakan.

BAB IV : Kesimpulan dan Saran

Dalam bab ini penulis memberikan kesimpulan mengenai hasil pembahasan masalah yang telah

dilakukan dan juga saran yang dapat penulis berikan untuk perusahaan sehubungan dengan kesimpulan yang telah dibuat.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1. Landasan Teori

Penyajian teoritis mengenai analisa biaya-volume-laba dan perencanaan laba sangat penting digunakan sebagai dasar pemecahan masalah. Melalui landasan teori yang relevan ini diharapkan dapat memecahkan masalah yang sistematis. Konsep-konsep teoritis digunakan sebagai alat bantu secara teknis maupun kualitatif untuk mengeliminir kesalahan-kesalahan yang mungkin akan terjadi dalam penyajian informasi perencanaan.

Uraian teoritis disini meliputi dasar pengertian perencanaan laba dan analisa biaya-volume-laba berikut keterbatasan-keterbatasannya yang dianggap sebagai asumsi yang membatasi dapat tidaknya analisa biaya-volume-laba dipraktikkan. Selain itu disajikan pula teori aplikasi teknik analisa biaya-volume-laba termasuk didalamnya analisa break event point serta pembahasan mengenai tingkah laku biaya yang merupakan bagian dari keterbatasan analisa biaya-volume-laba yang harus dibahas secara lebih mendalam. Landasan teoritis yang hanya dibahas sebagian adalah mengenai dasar-dasar penetapan tujuan laba, dimensi waktu dan beberapa manfaat dari konsep analisa biaya-volume-laba.

1.1. Perencanaan laba

Perencanaan merupakan suatu tugas atau fungsi dari manajemen yang amat penting untuk dilaksanakan dalam rangka mencapai tujuan perusahaan. Menurut Sofyan Assauri yang dimaksud dengan perencanaan adalah :

"Kegiatan memilih dan menentukan tujuan-tujuan dan kebijakan perusahaan, program dan prosedur kerja yang akan dilakukan".⁴

Dari definisi diatas dapat dikatakan bahwa perencanaan merupakan suatu kegiatan awal dalam menentukan langkah-langkah yang akan diambil oleh perusahaan dalam mencapai tujuannya.

1.1.1. Pengertian perencanaan laba . Istilah perencanaan laba dan penganggaran (budgeting) sering dipandang sebagai istilah yang sinonim. Menurut Matz - Usry dalam bukunya yang berjudul Cost Accounting, Planning and Control yang dimaksud dengan perencanaan laba atau budget adalah :

"Budget or profit planning is a well thought-out operational plan with is finansial implication expressed in the form of long and short range income statement, balance sheet and cash and working capital projections".⁵

⁴ Sofyan Assauri, Manajemen Produksi, Edisi Pertama, Lembaga Penerbit FEUI, Jakarta, 1978, Hal. 120.

⁵ Adolph Matz and Milton F. Usry, Cost Accounting, Planning and Control, Eight Edition, South - Western Publishing Co., Hal. 356.

Perencanaan laba atau anggaran adalah suatu rencana kerja yang telah diperhitungkan dengan cermat dimana implikasi keuangan dinyatakan dalam bentuk proyeksi perhitungan rugi laba, neraca, kas, modal kerja untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Perencanaan laba itu sendiri secara lebih khusus ditujukan untuk mencapai atau memperoleh laba yang diinginkan dimasa yang akan datang.

1.1.2. Manfaat perencanaan laba. Laba merupakan faktor yang sangat penting bagi perusahaan yang profit oriented, dimana pencapaian laba merupakan tujuan utama perusahaan.

Perencanaan laba bermanfaat karena :

1. Memberikan pendekatan yang terarah dalam pemecahan permasalahan.
2. Memaksa pihak manajemen untuk secara dini mengadakan penelaahan terhadap masalah yang dihadapinya dan menanamkan kebiasaan pada organisasi untuk mengadakan telaah yang seksama sebelum mengambil keputusan.
3. Menciptakan suasana organisasi yang mengarah pada pencapaian laba, dan mendorong timbulnya perilaku yang sadar akan penghematan biaya dan pemanfaatan sumber daya secara maksimum.
4. Merangsang peran serta dan mengkoordinasi operasi manajemen sehingga keputusan akhir dan rencana yang saling terkait dapat menggambarkan keseluruhan organisasi dalam bentuk rencana yang terpadu dan menyeluruh.
5. Menawarkan kesempatan untuk menilai secara sistematis setiap segi dari aspek organisasi maupun untuk memeriksa serta memperbaharui kebijakan dan pedoman dasar secara berkala.
6. Mengkoordinasi serta mempertemukan semua upaya perusahaan kedalam suatu prosedur perencanaan anggaran yang terarah.
7. Mengarahkan penggunaan modal pada kegiatan yang paling menguntungkan.
8. Mendorong standar operasi yang tinggi.
9. Berperan sebagai tolok ukur untuk mengukur hasil kegiatan dan menilai kebijaksanaan manajemen dan

tingkat kecakapan dari setiap pelaksana.⁶

Dengan mengetahui betapa bermanfaatnya perencanaan laba, maka manajemen harus memperhatikan bagaimana perencanaan laba yang baik. Maka manajemen harus merencanakan, menganalisa dan memutuskan kebijakan jangka pendek secermat mungkin.

Froses perencanaan dan pengendalian laba jangka pendek dapat diikhtisarkan dan meliputi unsur-unsur sebagai berikut :

1. Mencapai suatu rencana atau program yang dapat diterima.
2. Mengukur pelaksanaan yang sesungguhnya (aktual) terhadap rencana (dan terhadap norma standar lain yang berhubungan).
3. Memutuskan dan melakukan tindakan perbaikan/koreksi.⁷

1.1.3. Dasar penetapan tujuan laba. Dalam menetapkan tujuan laba, manajemen perlu mempertimbangkan :

1. Laba atau rugi yang diperoleh perusahaan akibat volume penjualan yang telah dicapai.
2. Volume penjualan yang akan dicapai harus bisa menutup biaya-biaya yang akan dikeluarkan, sehingga diperkirakan dapat menghasilkan laba yang cukup untuk membayar deviden dan laba yang ditahan untuk tujuan pengembangan usaha dimasa yang akan datang.
3. Tingkat break even perusahaan. Perlu ditetapkan lebih dulu tingkat break even untuk digunakan sebagai dasar atau landasan merencanakan kegiatan operasional dalam usaha mencapai laba tertentu.
4. Volume penjualan yang direncanakan harus didukung dengan kapasitas produksi yang memadai.
5. Return on investment (ROI). Pengukuran prestasi laba

⁶ Adolf Matz and Milton F. Usry, Akutansi Biaya Perencanaan dan Pengendalian, Edisi Kedelapan, Terjemahan, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1988, Jilid 2, Hal. 6-7.

⁷ J.B. Heckert, James D. Wilson dan John B. Campbell, Controllershship, Tugas Akuntansi Manajemen, Edisi Ketiga, Terjemahan, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1989, Hal. 157.

yang baik tidak hanya terbatas pada profit centre, tetapi harus pula mempertimbangkan revenue centre, dan investment centre. ROI merupakan alat ukur efisiensi yang memenuhi kriteria diatas sehingga sangat baik untuk dijadikan pertimbangan dalam perencanaan laba. Hal ini dikarenakan bahwa ROI menganalisa dua segi, yaitu :

1. Turn over dari operating assets yang digunakan untuk operasi.
2. Profit margin, mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan dihubungkan dengan penjualan.

1.1.4. Prosedur penetapan tujuan laba. Dalam menetapkan sasaran laba pada dasarnya ada tiga prosedur yang berbeda, yaitu :

1. Metode A Priori, dimana sasaran laba yang diinginkan ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses perencanaan. Mula-mula pihak manajemen merinci tingkat hasil pengembalian tertentu yang akan direalisasi dalam jangka panjang dengan menggunakan wahana perencanaan.
2. Metode A Posteriori, dimana sasaran laba ditetapkan sesudah perencanaan, dan sasaran tersebut akan merupakan hasil perencanaan itu sendiri.
3. Metode pragmatis, dimana pihak manajemen menggunakan standar laba tertentu yang telah terinci secara empiris dan didukung oleh pengalaman. Dengan menggunakan satu tingkat target laba yang diperoleh dari pengalaman, pengharapan atau perbandingan, pihak manajemen menetapkan standar laba relatif yang dianggap memadai bagi perusahaannya.

Faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam menetapkan sasaran laba adalah :

1. Laba atau rugi yang dialami dari volume penjualan tertentu.
2. Volume penjualan yang harus dicapai untuk menutup

⁸ Soehadi Sigit, Analisa Break Even, Edisi Revisi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1979, Hal. 2.

⁹ Research Report No. 42, Long-Range Profit Planning, New York, National Association of Accountants, 1964, hal. 60-65.

MILIK
PERPUSTAKAAN
"UNIVERSITAS AIRLANGGA"
SURABAYA

seluruh biaya yang terpakai, untuk menghasilkan laba yang memadai agar dapat membayar deviden bagi saham preferen dan saham biasa, dan untuk menahan sisa laba yang cukup guna memenuhi kebutuhan perusahaan dimasa depan.

3. Titik impas (Break Even Point).
4. Volume penjualan yang dapat dihasilkan oleh kapasitas operasi disaat ini.
5. Kapasitas operasi yang diperlukan untuk mencapai sasaran laba.
6. Hasil pengembalian atas modal yang digunakan.

1.1.5. Dimensi waktu perencanaan laba. Setiap pengambilan keputusan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan akan membawa akibat dimasa yang akan datang, sedangkan selang waktu dimasa yang akan datang tidak terbatas. Dengan demikian manajemen harus mampu memberi batas sampai kapan akibat itu timbul. Pernyataan ini ditegaskan oleh Glenn A. Welsch sebagai berikut :

"Effective implementation of profit planning control concept requires that management of the enterprise establish a definite time dimention for certain type of decision."¹⁰

¹⁰ Glenn A. Welsch, Ronald W. Hilton, Paul N. Gordon, Budgeting Profit Planning and Control, Fith Edition, Prentice Hall, Inc., New Jersey, 1988, hal. 38.

Dengan demikian dapat dikatakan pembatasannya tergantung dari tipe keputusan yang akan diambil. Adapun pembagian waktunya dapat dipisahkan menjadi dua, yaitu perencanaan laba jangka pendek dan perencanaan laba jangka panjang.

a. Perencanaan laba jangka panjang.

Menurut Drucker perencanaan laba jangka panjang adalah sebagai berikut :

"Proses yang berkesinambungan untuk mengambil keputusan saat ini secara sistematis dan disertai dengan perkiraan terbaik mengenai keadaan dimasa mendatang, mengorganisasikan kegiatan yang diperlukan secara sistematis guna melaksanakan keputusan ini, dan menilai serta membandingkan hasil keputusan terhadap hasil yang diharapkan melalui umpan balik yang terorganisasi dan sistematis."¹¹

Rencana jangka panjang tidak dinyatakan dalam satuan atau tolok ukur yang pasti, dan tidak pula terialu dianggap sebagai rencana masa depan yang akan dikoordinasi secara menyeluruh. Rencana seperti ini lebih terkait dengan bidang tertentu seperti penjualan, belanja barang modal, kegiatan penelitian dan pengembangan yang ekstensif, dan kebutuhan keuangan.

b. Perencanaan laba jangka pendek.

Rencana jangka panjang manajemen hanya akan tercapai jika sasaran laba jangka panjang bisa dipenuhi secara memuaskan, dan ini memerlukan pertumbuhan dan tingkat laba yang cukup tinggi dan stabil. Agar perencanaan

¹¹ Peter F. Drucker, Long-Range Planning, Management Science, Vol. 5, No. 3, Hal. 240.

dan pengendaliannya dapat lebih terarah, perencanaan jangka panjang perlu dipecah-pecah ke dalam anggaran jangka pendek. Meskipun satu tahun merupakan jangka perencanaan yang lazim, namun anggaran jangka pendek bisa saja hanya mencakup jangka waktu tiga, enam, atau dua belas bulan, tergantung pada sifat perusahaan.

1.1.6. Keterbatasan-keterbatasan perencanaan laba

Perencanaan laba disamping mempunyai manfaat yang sangat berguna bagi manajemen juga mempunyai keterbatasan-keterbatasan, yaitu :

1. Berdasarkan estimasi. Ketepatan angka-angka yang disajikan akan sangat bergantung dari estimasi yang dibuat. Misalnya penyusunan anggaran biaya dan penjualan harus beranggapan bahwa fakta tentang biaya dan penjualan harus tersedia dan keputusan manajemen dibidang tersebut dianggap baik.
2. Bukan merupakan proses manajemen secara menyeluruh. Perencanaan laba tidak mewakili seluruh kegiatan perencanaan manajemen. Melainkan hanya merupakan alat bantu bagi pelaksanaan proses manajemen dengan menyajikan informasi rencana operasi untuk mencapai tujuan organisasi.
3. Tidak fleksibel terhadap perubahan kondisi dalam periode pelaksanaannya.
4. Memerlukan waktu untuk melaksanakannya.¹²

1.2. Penggolongan biaya berdasarkan fungsi pokok dalam perusahaan

Hasil operasi dan biaya-biaya yang telah dikeluarkan oleh perusahaan manufaktur dilaporkan dalam bentuk laporan

¹² Adolph Matz and Milton F. Usry, op.cit., hal 474.

rugi-laba. Dalam laporan rugi-laba tersebut biaya yang dilaporkan umumnya digolongkan berdasarkan fungsi pokok dalam perusahaan dimana biaya tersebut terjadi atau berhubungan. Adapun, fungsi-fungsi pokok yang terdapat dalam perusahaan manufaktur adalah fungsi produksi, fungsi administrasi dan umum, serta fungsi pemasaran/penjualan, oleh sebab itu maka biaya-biaya yang ada digolongkan ke dalam fungsi-fungsi tersebut.

Biaya produksi, merupakan biaya yang terjadi dalam hubungannya dengan pengolahan bahan baku menjadi produk jadi. Biaya produksi terdiri dari : biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Biaya bahan baku atau bahan langsung adalah semua biaya bahan yang membentuk bagian integral dari barang jadi yang dapat dimasukkan langsung ke dalam perhitungan biaya produk. Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya yang dikeluarkan untuk mengubah bahan langsung menjadi barang jadi. Sedangkan biaya overhead pabrik adalah biaya yang terdiri dari biaya bahan tidak langsung, biaya tenaga kerja tidak langsung, dan semua biaya pabrikase yang tidak dapat dibebankan secara langsung pada produk. Biaya overhead pabrik dibagi dua, yaitu : overhead tetap dan overhead variabel.

Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung disebut dengan istilah prime cost, sedangkan gabungan antara biaya tenaga kerja langsung dengan biaya overhead

pabrik disebut dengan istilah conversion cost.

Biaya Administrasi dan Umum, merupakan biaya-biaya terjadi dalam hubungannya dengan penyusunan kebijaksanaan dan pengarahannya perusahaan secara keseluruhan.

Biaya Pemasaran / Penjualan, merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam hubungannya dengan usaha untuk memperoleh atau memenuhi pesanan. Untuk memperoleh pesanan, perusahaan mengeluarkan biaya untuk menarik minat pembeli agar memilih dan kemudian membeli produk yang dihasilkan, sedangkan untuk memenuhi pesanan, perusahaan mengeluarkan biaya agar produk perusahaan sampai ke tangan pembeli.

Berikut ini disajikan bentuk laporan rugi-laba berdasarkan fungsi pokok dalam perusahaan :

PENJUALAN		xxxxx
<u>Dikurangi :</u>		
HARGA POKOK PENJUALAN :		
- Biaya Bahan Baku	xxxxx	
- Biaya Tenaga Kerja Langsung	xxxxx	
- Biaya Overhead Fabrik	xxxxx	

		xxxxx
LABA KOTOR		-----
		xxxxx
<u>Dikurangi :</u>		
- Biaya Pemasaran	xxxxx	
- Biaya Umum dan Administrasi	xxxxx	

LABA (RUGI) BERSIH		xxxxx
		=====

Penyusunan laporan rugi-laba dengan penggolongan biaya seperti tersebut diatas adalah dengan menggunakan metode full costing. Metode ini dipakai untuk kepentingan

ekstern perusahaan yang kurang membantu kepentingan intern perusahaan. Suatu cara yang lebih baik adalah jika penggolongan biaya untuk penyusunan laporan rugi-laba tersebut didasarkan atas perilakunya, dimana metode ini akan lebih membantu kepentingan intern perusahaan dan bagi perencanaan laba.

1.3. Penggolongan biaya berdasarkan perilaku biaya,

Dari sudut pandang perencanaan dan pengendalian, cara yang paling berguna untuk mengklasifikasikan biaya adalah berdasarkan perilakunya. Perilaku biaya (cost behavior) berarti bagaimana biaya akan bereaksi atau menanggapi perubahan tingkat aktivitas yang terjadi.

Berdasarkan perilakunya, biaya dikelompokkan menjadi tiga, yaitu : biaya tetap, biaya variabel, dan biaya semi variabel.

Biaya Tetap, adalah biaya yang totalnya konstan tanpa memperhatikan perubahan tingkat aktivitas. Semakin besar jumlah satuan yang diproduksi, jumlah biaya yang dihitung atas dasar per satuan atau per unit akan semakin kecil.

Untuk tujuan perencanaan, biaya tetap dipandang sebagai committed fixed cost dan discretionary fixed cost. Committed fixed cost adalah seluruh biaya organisasi dan biaya pabrik yang terus akan dikeluarkan dan yang tidak dapat diperkecil tanpa mengganggu kemampuan organisasi

untuk mencapai tujuan-tujuan jangka panjangnya, contohnya biaya sewa, asuransi, pajak kekayaan dan gaji karyawan inti. Sedangkan discretionary fixed cost adalah biaya tetap yang jumlahnya dipengaruhi oleh keputusan manajemen untuk membelanjakan bidang-bidang biaya tetap tertentu, seperti misalnya untuk penelitian, pengembangan dan advertensi serta promosi penjualan. Jika keadaan memaksa discretionary fixed cost ini dapat diperkecil.

Beberapa ciri yang berhubungan dengan biaya tetap adalah :

1. Relationship to Output Activity. Fixed expense result from the capacity to produce or to perform some activity. They may be influenced by factors other than the passage of time, but not by output or the performance of activity.
2. Relevant Range. Fixed expense must be related to a would remain constant over the wide range of output or activity from zero to full capacity. The fixed expenses at one range of activity will normally be different at other range because increases or decreases in capacity may changes fixed expenses. Therefore, in the definition and classification of expenses it is essential that a relevant-range of activity be specified. The relevant range of activity sets up definite limitations on the validity of the flexible budget formulas.
3. Time Cost. Because fixed expenses primarily accrue with the passage of time, the amount of a fixed expenses must also be related to a specified.
4. Management Regulated. Estimates of many fixed expenses imply that certain management policy decisions have been made. Many fixed expenses are dependent on specific management decisions. The may change only if these decisions change. For example, in budgeting salaries, managerial policies on salary levels must be known or anticipated to set the fixed amount.
5. Fixed in Total but Variable Per Unit. A fixed expenses is constant in the total amount each period; however, when viewed in terms of units of output, it has a variable effect on unit cost.
.....
6. Practical Application. Practical consideration do not require an expense to be absolutely fixed. In

application. a fixed expense is one that is constant for all practical purpose.¹³

Biaya tetap terkadang disebut sebagai biaya kapasitas (capacity cost), karena biaya ini diakibatkan oleh pengeluaran yang dilakukan untuk perolehan fasilitas pabrik, equipment, dan lain sebagainya yang diperlukan untuk menyediakan kapasitas dasar bagi operasi yang tidak pernah berhenti. Biaya tetap yang ditentukan harus memperhatikan adanya relevan range tertentu sebagai batas sampai sejauh mana biaya-biaya tersebut betul-betul bersifat tetap pada suatu relevan range tertentu dan akan berubah diluar range tersebut. Karena itu menentukan relevan range merupakan hal yang penting untuk dilaksanakan. Biaya tetap pada umumnya diperhitungkan berdasarkan satuan waktu, misalnya per bulan atau per tahun. Biaya yang tergolong tetap ini secara total tetap tidak berubah dalam setiap periode, tetapi akan berubah apabila dilihat dari segi rata-rata per satuan output.

Biaya Variabel, merupakan biaya yang selalu berubah secara totalitas menurut perbandingan yang searah dengan perubahan tingkat aktivitas. Suatu contoh yang baik dari suatu biaya variabel adalah biaya bahan baku langsung. Biaya bahan baku langsung yang digunakan selama suatu periode akan berubah secara totalitas menurut perbandingan

¹³ Glenn A Welsch, Ronald W. Hilton, Paul N. Gordon, loc. cit.

yang searah dengan jumlah satuan produk yang diproduksi. Apabila tingkat aktivitas naik dua kali lipat maka biaya variabel naik dua kali lipat pula.

Terdapat dua tipe biaya variabel, yaitu :

- a. Biaya variabel murni, merupakan biaya yang jumlah totalnya akan berubah secara proporsional dengan perubahan volume kegiatan, misalnya biaya bahan baku langsung.
- b. Biaya variabel bertingkat, merupakan biaya yang mempunyai sifat secara total berubah setelah melampaui tahap tertentu pada perubahan kapasitas, misalnya biaya pemeliharaan mesin, biaya tenaga kerja langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung.

Beberapa ciri tentang biaya variabel :

1. Proportionally Related to Activity. Variable expenses vary in proportion to output or productive activity rather than with the passage of time. Because they vary in direct proportion to change in output or activity, they are constant on a per-unit basis when related to some measure of activity.
2. Relevant Range. Variable expenses must be related to activity within a relevant range of operations. Outside this normally range, the pattern of variable expenses will usually change.
3. Activity Cost. Because variable expenses fluctuate in proportion to changes in output or activity be selected. For example, in a producing department working on several different products simultaneously, units of the several products would not be additive. Therefore, some common measure of work down, such as machine hours or direct labor hours, must be used. The measure of output or activity selected is generally referred to as the activity base.
4. Management Regulated. Most variable expenses can be affected by the discretionary decisions of management.

.....

5. Variable in Total but Fixed Per Unit. A variable expense or cost is variable when related to output; however, when viewed as a unit cost it is a constant.
-
6. Practical Considerations. A variable expense need not be absolutely variable in application. Many so-called curved expenses can be classified as variable when the curve is approximately straight within a narrow relevant range.¹⁴

Karena biaya variabel betul-betul berhubungan langsung dengan tingkat kegiatan perusahaan, maka hubungannya dengan tingkat kegiatan dapat digambarkan sebagai suatu garis lurus yang membentuk sudut tertentu dengan sumbu tingkat kegiatan dan mulai dari titik origin. Dalam penyusunan anggaran biaya variabel, semua biaya variabel dalam anggaran yang diperkirakan harus dihubungkan dengan suatu relevan tertentu. Diluar range tersebut pola perubahan biaya kemungkinan berubah dari perkiraan sebelumnya.

Untuk dapat merencanakan dan mengendalikan biaya variabel, manajer harus mengetahui dengan baik berbagai dasar aktivitas di perusahaan. Dasar aktivitas yang lazim adalah satuan yang dijual, sedangkan yang lain misalnya jumlah jam mesin yang dipakai. Suatu biaya yang tidak berubah bersama produksi atau penjualan, maka biaya tersebut belum tentu bukan biaya variabel. Apakah biaya itu biaya variabel atau tidak, akan tergantung pada apakah biaya itu terjadi karena fungsi ukuran aktivitas yang

¹⁴ Ibid., Hal. 348.

sedang dipertimbangkan berbeda atau tidak. Biaya variabel ini berubah dalam totalnya jika dihubungkan dengan total output, sedangkan jika dilihat per satuan output adalah konstan.

Biaya Semi Variabel, merupakan biaya yang mengandung biaya tetap maupun biaya variabel. Pada tingkat aktivitas tertentu, biaya semi variabel pada dasarnya dapat menunjukkan karakteristik yang sama seperti biaya tetap, pada tingkat aktivitas yang lain biaya semi variabel dapat menunjukkan karakteristik yang sama seperti biaya variabel. Biaya semi variabel ini harus dipisahkan ke dalam kelompok yang lebih jelas yaitu bagian yang termasuk biaya tetap dan bagian yang termasuk biaya variabel. Terdapat beberapa metode pemisahan biaya semi variabel yang dapat diterapkan dan banyak digunakan, diantaranya : metode titik tertinggi dan titik terendah (high-low point method), metode diagram pencar (scattergraph method) dan metode pangkat terkecil (least square method).

a. **High - Low Point Method**. Dalam metode ini, biaya yang terlihat harus diamati pada tingkat aktivitas tertinggi dan terendah dalam relevan range tertentu. Selisih biaya yang diamati tersebut dibagi perubahan aktivitas (tertinggi dan terendah) dapat menentukan jumlah biaya variabel, sedangkan biaya tetap merupakan selisih dari total biaya dengan total biaya variabel.

M I L I K
PERPUSTAKAAN
"UNIVERSITAS AIRLANGGA"
S U R A B A Y A

Sehingga jika dijabarkan diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$\text{Tarif variabel} = \frac{\text{Perubahan biaya}}{\text{Perubahan aktivitas}} \quad (1)$$

dimana :

- Perubahan biaya = selisih antara biaya tertinggi dan terendah yang terjadi.
- Perubahan aktivitas = selisih antara aktivitas tertinggi, dan terendah.

Untuk jelasnya berikut ini diberikan contoh :

Bulan	jumlah jam mesin	Biaya Overhead
Januari	9.000	6.000.000,00
Pebruari	8.000	5.000.000,00
Maret	9.000	5.800.000,00
April	10.000	5.800.000,00
Mei	12.000	6.200.000,00
Juni	10.000	6.000.000,00
	58.000	34.000.000,00

Perhitungan :

	Jam Mesin	Biaya Overhead
Tertinggi	12.000	6.200.000,00
Terendah	8.000	5.000.000,00
	4.000	1.200.000,00

Dari persamaan (1) diperoleh Rp. 300,00 / jam mesin.

$$\begin{aligned} \text{Biaya tetap} &= \text{Total biaya} - \text{Total biaya variabel} \\ &= \text{Rp. } 6.200.000,00 - (\text{Rp. } 300,00 \times 12.000) \\ &= \text{Rp. } 2.600.000,00 \quad \text{untuk bulan Mei} \end{aligned}$$

Biaya overhead pada relevan range 8.000 sampai 12.000 jam mesin untuk bulan Mei adalah = Rp. 2.600.000,00 biaya tetap + Rp. 300,00 per jam mesin.

b. Scattergraph Method. Dalam metode ini seluruh titik data biaya dimasukkan ke dalam sebuah grafik dan kemudian suatu garis dipaskan pada titik-titik tersebut (ditempatkan sedemikian rupa sehingga jumlah titik yang berada diatas sama dengan jumlah titik yang berada di bawah garis). Grafik ini disebut diagram pencar (scattergraph), sedangkan garis yang dipaskan disebut garis regresi. Biaya tetap diketahui dengan cara menarik garis regresi tadi untuk berpotongan dengan sumbu Y, perpotongan antara garis regresi dan sumbu Y inilah yang merupakan biaya tetap. Sedangkan biaya variabelnya adalah selisih antara angka pada perpotongan garis regresi dan sumbu Y dengan biaya yang ada.

c. Least Square Method. Pada metode ini, hubungan antara biaya dengan volume kegiatan dianggap berbentuk garis lurus, dengan persamaan :

$$y = a + bx \quad (2)$$

dimana :

y = biaya

x = volume kegiatan

a = unsur biaya tetap dalam variabel y

b = unsur biaya variabel dalam variabel y

Unsur a dan b dicari dengan persamaan :

$$\sum XY = a \sum X + b \sum X^2 \quad (3)$$

$$Y = n a + b \Sigma X \quad (4)$$

1.4. Analisa biaya-volume-laba

Analisa biaya-volume-laba sering digunakan oleh manajemen sebagai dasar memilih berbagai macam alternatif pengambilan keputusan, seperti keputusan tentang penjualan dan keputusan tentang produk yang akan diproduksi. Studi mengenai hubungan biaya, volume, laba dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berhubungan timbal balik, yaitu :

1. Harga produk
2. Volume atau tingkat aktivitas
3. Biaya variabel per satuan
4. Biaya tetap total
5. Komposisi produk yang terjual.¹⁵

1.4.1. Pengertian analisa biaya-volume-laba. Berikut

diberikan uraian mengenai definisi analisa biaya-volume-laba yang mengambil dari berbagai sumber. Untuk memperjelas pengertian masing-masing definisi, maka disajikan pula interpretasinya.

Charles T. Horngren dalam bukunya mengemukakan :

"The managers of profit seeking organization usually study the relationship of revenue (sales), expense (cost), and net income (net profit). This study is commonly called cost-volume-profit analysis".¹⁶

Definisi diatas menekankan pada hubungan yang harus dipelajari antara biaya, volume penjualan dan laba.

¹⁵ Ray H. Garrison, Akuntansi Manajemen, terjemahan, Edisi Ketiga, Jogjakarta, 1987, Hal: 274.

¹⁶ Charles T. Horngren, Introduction to Management Accounting, Fifth Edition, Prentice Hall of India, New Delhi, 1981, Hal. 28.

Hubungan disini dijelaskan bahwa besarnya biaya menentukan harga jual, harga jual menentukan volume penjualan, volume penjualan mempengaruhi volume produksi, sedangkan volume produksi itu sendiri mempengaruhi biaya yang dikeluarkan. Disini jelas kaitan antara biaya dengan volume penjualan merupakan mata rantai yang tidak dapat dipisahkan. Pengaruhnya terhadap tingkat laba akan terlihat dengan jelas apabila terjadi perubahan antara biaya dengan volume penjualan.

Uraian diatas diperjelas oleh Mulyadi dengan definisi berikut :

"Analisa biaya volume dan laba ialah analisa akibat perubahan-perubahan biaya, volume dan harga jual terhadap laba".¹⁷

Definisi Mulyadi tersebut lebih menekankan pada perubahan-perubahan yang terjadi antara biaya dan volume serta pengaruhnya terhadap tingkat laba. Inilah sebenarnya inti dari analisa biaya volume laba.

Ronald M. Copeland dan Paul E. Dasher dalam buku "Managerial Accounting", menyebutkan tentang pengertian analisis biaya volume laba sebagai berikut :

"...A planning model that considers the inherent relationships among price, cost structure, profit and volume. The model is a mathematical expression

¹⁷ Mulyadi, Akutansi Biaya Untuk Manajemen, edisi keempat, Yogyakarta, BPF, 1985, Hal. 105

of a generalized income statement..."¹⁸

Dari definisi tersebut dapat diinterpretasikan bahwa analisa biaya volume laba merupakan alat perencanaan yang dapat ditentukan, dengan mengadakan hubungan atas faktor-faktor harga, struktur biaya, volume dan laba. Analisa biaya volume laba merupakan model perencanaan biaya, volume penjualan dan laba yang dinyatakan dengan media matematika.

Dengan demikian pengertian analisa biaya volume laba dapat diringkas sebagai berikut :

1. Membahas hubungan serta perubahan yang saling mempengaruhi antara biaya, volume dan harga jual.
2. Menganalisa pengaruh perubahan ketiga faktor tersebut terhadap tingkat laba.
3. Merupakan model perencanaan dengan media matematika.

1.4.2. Manfaat analisa biaya-volume-laba. Analisa biaya volume laba bermanfaat dalam berbagai tahap perencanaan. Dari sini manajemen dapat membuat evaluasi yang lebih luas terhadap berbagai strategi untuk mengarahkan jalannya perusahaan dalam mencapai tujuannya melalui analisa biaya-volume-laba. Setiap perubahan volume penjualan dan unsur-unsur biaya akan dapat dilihat

¹⁸ Ronald M. Copeland and Paul E. Dasher, Management Accounting, Second Edition, John Wiley & Sons, Inc., Santa Barbara, New York, Chester, Brisbane, Toronto, 1978, hal. 617.

pengaruhnya terhadap tujuan utama perusahaan yaitu laba.

Menurut John J.W. Neuner dalam bukunya *Cost Accounting Principles and Practise*, menegaskan pernyataan diatas sebagai berikut :

"Cost-volume-profit analysis are helpful to management in appraising the effect of changes in selling prices, fixed cost and variable costs upon earnings".¹⁹

Pernyataan Neuner tersebut dapat diinterpretasikan bahwa penetapan harga jual sangat peka terhadap pengaruh perubahan biaya baik biaya tetap maupun biaya variabel serta kondisi pasar yang ada, dan tinggi rendahnya harga jual yang ditetapkan mempunyai pengaruh langsung terhadap penjualan. Untuk melihat seberapa besar pengaruh ini dapat diketahui dengan menggambarkan grafik biaya-volume-laba. Hal ini sangat memungkinkan bagi manajemen untuk memberikan evaluasi pengaruh kegiatan atau usaha-usaha yang akan dilaksanakan serta pengaruh perubahan kondisi pasar terhadap laba, sehingga akhirnya manajemen dapat memilih kegiatan yang memberikan kontribusi terbesar terhadap pencapaian laba dimasa yang akan datang.

Selain sebagai alat perencanaan, analisa biaya-volume-laba dapat juga digunakan untuk menemukan

¹⁹ John J.W. Neuner, *Cost Accounting Principles, Eight Edition*, Richard D. Irwin, Inc., Homewood, Illinois 60430, Irwin Dorsey limited, Georgetown, Ontario, 1973, Hal. 676.

sumber-sumber keuntungan yang masih terpendam dan belum dimanfaatkan, seperti yang dikemukakan oleh Ray H. Garrison :

"Analisa biaya-volume-laba merupakan alat terbaik yang dimiliki oleh manager untuk menemukan sumber keuntungan yang masih terpendam dan belum dimanfaatkan, yang mungkin masih ada dalam organisasi."²⁰

Dari pentingnya analisa biaya-volume-laba untuk mengevaluasi berbagai strategi untuk pengambilan keputusan itu, A. Tom Nelson dan Paul B.W. Miller dalam bukunya "Modern Management Accounting" mengutarakan manfaat analisa biaya-volume-laba untuk mengevaluasi strategi tersebut, yaitu: Cost Strategies, Revenue and Volume Strategies serta Profit Strategies.²¹

Didalam cost strategies, analisa biaya-volume-laba digunakan untuk mengevaluasi laba yang diperoleh akibat penggunaan secara intensif biaya tetap dan biaya variabel. Sebagai contoh apabila perusahaan bekerja dengan padat modal, ini berarti biaya tetap menjadi tinggi, sebaliknya jika perusahaan bekerja secara padat karya akan berarti meningkatkan pengeluaran biaya variabel. Dari sini analisa biaya-volume-laba digunakan untuk melihat pengaruh cara kerja tersebut terhadap tingkat laba yang diperoleh perusahaan.

²⁰ Ray H. Harrison, Op. cit., Hal. 274.

²¹ A. Tom Nelson and Paul B.W. Miller, Modern Management Accounting, Second Edition, Good Year Publishing Company inc., Santa Monica, California, 1981, Hal. 24.

Analisa biaya-volume-laba dalam revenue and volume strategies dapat digunakan untuk menentukan tingkat penghasilan atau volume penjualan yang diharapkan dengan cara melakukan strategi harga. Sebagai contoh apabila harga jual dinaikkan atau sebaliknya diturunkan bagaimanakah pengaruhnya terhadap volume penjualan dengan asumsi pasar tidak terlalu kompetitif.

Dalam profit strategies penggunaan analisa biaya-volume-laba antara lain untuk merencanakan laba yang hendak dicapai.

1.4.3. Dasar analisa biaya-volume-laba. Analisa biaya-volume-laba merupakan faktor penting dalam beberapa keputusan, termasuk pemilihan jenis produk, penentuan harga produk, strategi pemasaran, dan pemanfaatan produksi. Analisa biaya-volume-laba secara umum mempunyai kategori pembahasan sebagai berikut :

1. Analisa break even point yang meliputi :
 - a. Contribution margin
 - b. Margin of safety
2. Analisa pengaruh perubahan kondisi terhadap tingkat laba yang meliputi :
 - a. Perubahan harga jual dan volume
 - b. Perubahan biaya tetap dan biaya variabel
 - c. Perubahan secara kombinasi

1.4.3.1. Analisa break-even. Break-even sering disebut dengan impas atau pulang pokok adalah suatu keadaan perusahaan dimana jumlah total penghasilan besarnya sama dengan jumlah total biaya atau suatu keadaan perusahaan dimana rugi-labanya sebesar nol, perusahaan tidak memperoleh laba tetapi juga tidak menderita rugi. Penekanannya adalah pada dampak berbagai keputusan yang mempengaruhi dan biaya terhadap penghasilan bersih.

Secara matematis break even point diuraikan sebagai berikut :

Jika misalkan :

Y_r = Pendapatan total / penjualan

p = Harga per unit

x = Kuantitas produk yang dijual

a = Biaya tetap total

b = Biaya variabel per unit

Y_c = Biaya total

L = Laba

maka pendapatan total dapat dirumuskan sebagai :

$$Y_r = p \cdot x \quad (5)$$

sedangkan biaya totalnya :

$$Y_c = a + b \cdot x \quad (6)$$

sehingga laba yang akan diperoleh :

$$L = Y_r - Y_c$$

$$L = p \cdot x - (a + b \cdot x) \quad (7)$$

Dalam keadaan break even point, maka :

$$L = 0$$

$$0 = p \cdot x - (a + b \cdot x)$$

$$0 = p \cdot x - a - b \cdot x$$

$$a = p \cdot x - b \cdot x$$

$$a = (p - b) \cdot x \quad (8)$$

Jadi tingkat break even point per unit :

$$x = \frac{a}{p - b} \quad (9)$$

Jika hendak ditentukan tingkat break even point pada penjualan total dalam rupiah, formula tersebut menjadi :

$$p \cdot x = p \cdot \frac{a}{p - b}$$

$$p \cdot x = \frac{a}{1 - \frac{b}{p}} \quad (10)$$

dimana, $(1 > 1 - (b/p) < -1)$

atau :

$$\frac{\text{Biaya tetap total}}{\text{Contribution margin ratio}}$$

$$\text{Contribution margin ratio} = 1 - \frac{b}{p}$$

untuk mencapai atau mendapatkan laba, berarti : $L > 0$,

(L lebih besar dari nol).

$$L = p \cdot x - a - b \cdot x$$

$$a + L = p \cdot x - b \cdot x$$

$$a + L = (p - b) \cdot x$$

$$x = \frac{a + L}{p - b} \quad (11)$$

ini merupakan tingkat penjualan yang harus dicapai sesuai dengan laba yang dianggarkan, atau :

$$x = \frac{a + L}{\text{CM Ratio}} \quad (12)$$

Contribution Margin, merupakan selisih antara penjualan

total dengan biaya variabel total. Jumlah ini sebenarnya merupakan sumbangan pendapatan untuk menutup biaya tetap dan menghasilkan pendapatan bersih. Jadi contribution margin merupakan penutup biaya tetap, sehingga kalau contribution margin tidak cukup maka akan terjadi kerugian. Secara matematis contribution margin dihitung :

$$CM = Yr - b.x$$

Sedangkan CM Ratio dirumuskan sebagai :

$$CM \text{ Ratio} = 1 - \frac{b.x}{Yr} \quad (13)$$

Margin of Safety, merupakan selisih lebih dari penjualan diatas tingkat break even point dengan volume penjualan pada saat break even point. Secara matematis margin of safety dihitung sebagai berikut :

$$MS = Yr - BEP$$

Sedangkan MS Ratio dirumuskan :

$$MS = 1 - \frac{BEP}{Yr} \quad (14)$$

Margin of safety memberikan petunjuk bagi manajemen untuk mengetahui batas maksimum penjualan boleh turun supaya perusahaan tidak sampai menderita rugi. Dengan menggunakan petunjuk hasil perhitungan ini manajemen dapat mengendalikan penjualan untuk menjaga dan mempertahankan tingkat penjualan yang tidak menimbulkan kerugian.

1.4.3.2. Analisa dampak perubahan kondisi. Analisa hubungan biaya-volume-laba dapat dipakai oleh manajemen

untuk menghadapi berbagai kemungkinan perubahan kondisi yang dapat mempengaruhi laba. Perubahan-perubahan seperti naik turunnya biaya variabel, biaya tetap, harga jual serta volume penjualan selalu terjadi pada dunia usaha, baik disebabkan oleh faktor-faktor internal maupun faktor-faktor eksternal. Kenaikan biaya tetap dapat disertai dengan kenaikan biaya variabel. Sebagai contoh pemasangan mesin yang dapat menghemat tenaga kerja dapat menaikkan penyusutan dan pemeliharaan serta upah langsung dan biaya-biaya lain yang berhubungan dengan hal itu. Membahas kenaikan biaya tetap, kemungkinan peningkatan volume penjualan juga harus ditinjau. Perubahan faktor-faktor tersebut akan mempengaruhi pula analisis biaya-volume-laba dalam dampaknya terhadap laba yang menjadi tujuan setiap perusahaan.

Analisis dampak perubahan kondisi akan menjelaskan pengaruh setiap perubahan kondisi terhadap laba perusahaan. Analisis dampak perubahan kondisi ini meliputi:

- Perubahan harga jual.
- Perubahan harga jual dan volume penjualan. Pada umumnya perubahan volume penjualan disebabkan oleh perubahan harga jual. Seringkali terjadi bila harga jual turun, suatu perusahaan akan melakukan peningkatan volume penjualan dengan tujuan agar bisa mempertahankan laba. Hal ini tidak bisa dibenarkan karena kemungkinan laba

bahkan turun. Harus dilihat berapa besar margin kontribusi akibat perubahan tersebut.

- Perubahan biaya. Biaya-biaya baik variabel maupun tetap dapat berubah-ubah oleh sebab intern maupun ekstern. Biaya variabel dari suatu perusahaan bisa berubah-ubah sesuai dengan aktivitas perusahaan. Biaya tetap juga terkadang bisa berubah-ubah disebabkan adanya ekspansi perusahaan. Kenaikan biaya tetap mungkin karena telah digunakan peralatan-peralatan tambahan.

1.4.4. Analisa biaya-volume-laba dalam kondisi ketidakpastian.

Pada dasarnya dalam analisa biaya-volume-laba akan menghadapi masalah ketidakpastian semua faktor penentu laba, yaitu :

1. Volume penjualan setiap jenis produk
2. Harga jual per unit setiap jenis produk
3. Biaya variabel per unit setiap jenis produk
4. Total biaya tetap.

Akan tetapi diantara keempat faktor tersebut yang paling besar menghadapi ketidakpastian kemungkinannya adalah volume penjualan. Oleh karena itu pembahasan akan dibatasi pada pengaruh kondisi ketidakpastian volume penjualan.

Penerapan analisa sensitivitas pada model ketidakpastian merupakan model yang paling banyak digunakan. Analisa sensitivitas merupakan suatu tehnik yang pada

dasarnya mempertanyakan bagaimana suatu hasil akan berubah jika data yang diramalkan semula tidak tercapai atau jika asumsi yang mendasari berubah. Dalam konteks analisa biaya volume-laba, analisa sensitivitas menjawab pertanyaan berapa besarnya laba bersih jika volume penjualan berubah dari yang ditaksir semula, dan pertanyaan seperti berapa besarnya laba bersih jika biaya variabel per unit naik 10% misalnya. Alat yang digunakan oleh analisa sensitivitas adalah margin of safety.

1.5. Hubungan tingkah laku biaya dengan analisa biaya-volume-laba

Sampai sejauh mana analisa biaya-volume-laba dapat memberikan hasil yang lebih sempurna adalah tergantung dari estimasi mengenai variabilitas biaya. Variabilitas biaya adalah bagaimana biaya-biaya berfluktuasi dalam serangkaian aktivitas, dengan kata lain bagaimana biaya itu bertingkah laku dalam selang waktu aktivitas itu. Konsep variabilitas biaya bertujuan agar biaya-biaya dapat diidentifikasi berdasarkan tingkah laku.

Identifikasi harus dapat memisahkan biaya-biaya ke dalam kelompok biaya tetap dan biaya variabel. Dari sinilah analisa biaya-volume-laba dibahas. Glenn A. Welsch dalam bukunya mengatakan :

"Cost-profit-volume analysis are develop under the assumption that the concept of cost variability is

valid and, further, that it is possible to identify fixed and variable component of cost".²²

Analisa biaya-volume-laba dikembangkan berdasarkan anggapan bahwa biaya-biaya harus dapat dikelompokkan ke dalam komponen variabel dan tetap.

2. Hipotesis

Apabila manajemen perusahaan menggunakan konsep analisa biaya-volume-laba dalam perencanaan laba secara tepat, maka perusahaan akan memperoleh informasi yang lebih relevan dalam pengambilan keputusan dari berbagai alternatif, sehingga akan mendorong pada pencapaian tujuan perusahaan.

3. Metode Penelitian

3.1. Definisi Operasional

Variabel-variabel yang akan digunakan dalam rangka membantu memperlancar jalannya penelitian didefinisikan sebagai berikut :

1. Analisa biaya-volume-laba, adalah suatu tehnik analisa yang menunjukkan hubungan antara biaya, volume, dan harga jual serta pengaruhnya terhadap tingkat laba.
2. Perencanaan laba jangka pendek, merupakan alat analisa, evaluasi serta interpretasi suatu aspek perencanaan yang terpadu yang meliputi fase-fase

²² Glenn A. Welsch, Op. Cit., Hal. 455.

kegiatan yang akan datang untuk menyatakan tujuan data.

Penelitian ini akan membahas penerapan model analisa biaya-volume-laba untuk digunakan oleh manajemen sebagai alat penyusunan dalam bidang perencanaan laba perusahaan, agar diperoleh pedoman kerja yang efektif dimasa datang serta pengambilan keputusan yang tepat dalam aspek tersebut.

3.2. Jenis dan sumber data

Jenis data yang penulis kumpulkan adalah berupa data baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif, yang bersumber dari data primer dan data sekunder.

3.3. Prosedur pengumpulan data

- Teknik observasi, yaitu dengan melakukan pengamatan langsung terhadap laporan keuangan khususnya laporan rugi-laba dan laporan lainnya seperti laporan produksi, laporan stock, laporan penjualan beserta lampiran-lampiran lainnya yang tersedia dalam kurun waktu tertentu.
- Teknik wawancara, yaitu dengan tanya jawab secara langsung baik dengan pimpinan perusahaan, staf bagian produksi, bagian keuangan dan akuntansi serta karyawan lain yang berhubungan bilamana diperlukan.
- Teknik perpustakaan, yaitu dengan mengumpulkan data mengenai teori-teori yang berhubungan dengan pembahasan

dari literatur-literatur yang tersedia.

3.4. Tehnik analisis

Dari data yang telah dikumpulkan pada saat tehnik observasi (survey lapangan), khususnya mengenai biaya-biaya yang berhubungan dengan produk yang dihasilkan oleh PT. "X", dipisahkan menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Untuk biaya semi variabel pemisahannya dengan menggunakan metode least square. Setelah itu disusun laporan rugi-laba berdasarkan metode variable costing. Dengan terlebih dahulu membahas analisa impas, margin of safety dan contribution margin analysis selanjutnya disusun perencanaan laba jangka pendek dengan menggunakan analisa biaya-volume-laba.

BAB III

ANALISIS

1. Gambaran Umum Hasil Penelitian

1.1. Sejarah singkat dan kondisi umum perusahaan

PT. "X" berdiri sejak tahun 1980 dengan bentuk perseroan dengan akte pendirian no 192 tertanggal 24 Juni 1980 dengan notaris Soetjipto, SH. Pemilik dan juga pendiri perusahaan ini adalah Ali Wibisono. Pertama kali berdiri perusahaan ini beralamatkan di Jl. Kedung Cowek Surabaya. Kemudian dengan tujuan ekspansi perusahaan, pada tahun 1983 perusahaan ini pindah alamat ke Jl. Raya Driyorejo Gresik.

PT. "X" merupakan perusahaan swasta nasional yang bergerak dalam bidang industri tenun plastik khususnya tikar plastik. Merk dari tikar plastik hasil produksi PT. "X" adalah 'Aladin', dengan daerah pemasaran merata di seluruh Indonesia.

Dalam melakukan aktivitasnya perusahaan ini telah mendapat surat ijin usaha tetap dari Menteri Perindustrian Indonesia cq Kantor Wilayah Departemen Perindustrian Propinsi Jawa Timur dengan nomor 121/DJAI/IUT-D.IV/Non-PMA FMDN/III/1989 tertanggal 27 Maret 1989.

1.2. Struktur Organisasi Perusahaan

PT. "X" dipimpin oleh seorang direktur. Dalam kegiatan sehari-hari beliau dibantu oleh tiga orang

manajer, yaitu : manajer pemasaran, manajer produksi dan manajer keuangan dan personalia. Bagan organisasi PT. "X" dapat dilihat pada gambar 1

Tugas masing-masing fungsi tersebut adalah sebagai berikut :

Direktur

- Mengkoordinir kerja para manajer dalam melaksanakan pekerjaan sesuai dengan rencana dan kebijakan umum perusahaan.
- Pengambil keputusan terpenting, misalnya untuk keputusan investasi, kontrak-kontrak, negoisasi dengan pihak-pihak luar yang penting bagi perusahaan. Oleh karenanya bertanggungjawab terhadap kemajuan-kemajuan perusahaan dan usaha-usaha pada pencapaian tujuan perusahaan.

Manajer produksi

- Bertanggung jawab erhadap kualitas produk dan mendorong efisiensi.
- Bertanggungjawab terhadap jadwal penyelesaian produk.
- Bertanggungjawab terhadap laporan hasil produksi serta kelancaran produksi.

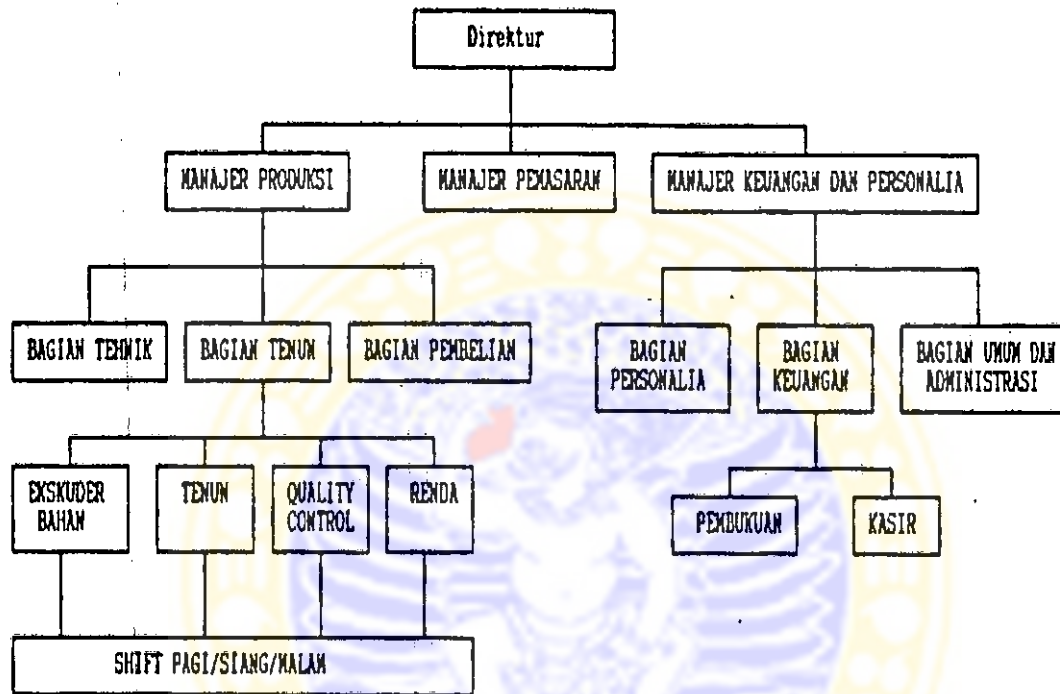
Manajer Pemasaran

- Terutama bertanggungjawab terhadap ketepatan penyerahan (delivery) produk mengawasi dan mengecek serta mencari informasi-informasi lain tentang kebutuhan dan keluhan distributor dan atau konsumen.

Manajer Keuangan dan Personalia

- Bertanggungjawab terhadap kebijakan keuangan perusahaan

GAMBAR 1
STRUKTUR ORGANISASI PT. 'X'



Sumber : PT. 'X' Surabaya

- seperti yang digariskan oleh direktur (misalnya hubungan dengan bank, atau hubungan dengan kreditur).
- Bertanggungjawab terhadap seluruh aktivitas transformasi keuangan dari dan ke bagian-bagian lain (misalnya hutang, piutang).
 - Bertanggungjawab terhadap laporan keuangan intern dan ekstern (perpajakan, bank).
 - Menetapkan program dan strategi perusahaan dibidang kepegawaian, merekrut pegawai dan mengatur sistem insentif jasa bagi para karyawan.

Sesuai dengan kegiatan dalam proses produksi, fungsi-fungsi yang terdapat pada proses produksi dalam pabrik ini adalah :

- Bagian tenun
- Bagian tebat
- Bagian pembelian

Masing-masing bagian dikepalai oleh seorang kepala bagian dan dibantu oleh seksi-seksi. Sedangkan tugas masing-masing fungsi tersebut adalah sebagai berikut :

Kepala Bagian Tenun :

- Mengkoordinir dan mengawasi jalannya proses produksi mulai dari bahan baku, bahan setengah jadi sampai menjadi barang jadi.
- Bertanggung jawab atas kontinuitas proses produksi pada manajer produksi.
- Menyusun laporan hasil produksi secara periodik dan

terperinci.

Bagian produksi tenun ini terbagi menjadi empat seksi, yaitu :

1. Seksi Ekskuder bahan, bertugas untuk mengawasi jalannya produksi mulai dari bahan baku menjadi bahan setengah jadi (menyiapkan bahan-bahan untuk diolah menjadi bahan tikar).
2. Seksi Tenun, bertugas mengawasi jalannya produksi mulai dari bahan setengah jadi hingga menjadi tenunan tikar.
3. Seksi Quality Control, bertugas mengawasi kualitas/mutu dari hasil produksi tikar.
4. Seksi Renda, bertugas mengawasi kegiatan merenda tikar.

Masing-masing seksi tersebut terbagi atas 3 shift yaitu shift pagi, siang, malam.

Kepala bagian Tehnik

- Mengeluarkan instruksi-instruksi kepada masing-masing seksi yang menjadi bawahannya, serta mengkoordinir kegiatan masing-masing seksi.
- Mengatasi segala kesulitan produksi yang disebabkan oleh kerusakan mesin serta mengadakan perawatan mesin-mesin produksi secara teratur.
- Bertanggungjawab atas jalannya proses produksi apabila terjadi kemacetan-kemacetan pada mesin-mesin produksi.

Bagian tehnik ini terbagi menjadi 2 seksi, yaitu :

1. Seksi service, yang bertugas meneliti dan memperbaiki apabila terjadi kerusakan pada mesin produksi serta

melakukan perawatan dan pemeliharaan mesin secara teratur.

2. Seksi perbengkelan, yang bertugas membuat suku cadang mesin-mesin yang mengalami kerusakan apabila memungkinkan serta bertanggungjawab atas perbaikan mesin.

Kepala Bagian Pembelian

- Mengkoordinir rencana pembelian/pengadaan bahan baku dan bahan pembantu.
- Mengadakan kontak secara rutin dengan bagian tenun untuk mengetahui bahan-bahan yang telah menipis persediaannya.
- Memeriksa serta menandatangani bukti-bukti pembayaran atau kuitansi-kuitansi.

Bagian pembelian ini terdiri dari 2 seksi yaitu :

1. Seksi gudang, bertugas mencatat keluar masuknya barang dari dan ke gudang, serta bertanggungjawab atas hilangnya barang hasil produksi.
2. Seksi pembelian bahan, bertugas untuk memeriksa persediaan bahan apabila sudah menipis dan melaporkannya ke kepala bagian pembelian.

1.3. Sarana proses produksi

Komponen modal terbesar sarana proses produksi adalah mesin-mesin, peralatan dan penunjang lainnya.

Disamping kualitas bahan baku, peralatan yang canggih, dan ketrampilan tenaga kerja sangat berperan

dalam kualitas produk yang dihasilkan. Tenaga kerja dapat membantu menghindari kerusakan yang berlebihan serta meningkatkan mutu produksi. Tenaga kerja yang digunakan terdiri dari :

1. Tenaga kerja yang terdiri atas kepala seksi serta stafnya yang berjumlah 18 orang.
2. Tenaga kerja harian yang berjumlah kurang lebih 600 orang. Sebagian besar tenaga kerja itu berasal dari sekitar lokasi pabrik. Untuk tenaga kerja yang bekerja penuh selama satu minggu diberi insentif untuk merangsang agar bekerja lebih giat, karena tinggkat keboplosan/ketidakhadiran para pekerja/buruh harian menentukan ketepatan jadwal proses produksi.

1.3.1. Gambaran ringkas kegiatan proses produksi

PT. "X" memproduksi secara massal. kegiatan dalam proses produksi yang dimulai dari pengolahan bahan baku sampai barang jadi adalah sebagai berikut :

Proses I : Proses pembuatan biji plastik.

Pada proses ini bahan baku yang terdiri dari afalan plastik kemudian dimasukkan dalam mesin pelet untuk dipanaskan dan diolah menjadi plastik cair yang panjang. Dari plastik cair yang masih panas tersebut kemudian dialirkan ke pendingin berupa air untuk kemudian dipotong kecil-kecil menjadi biji plastik yang masih keras dan kasar.

Proses II : Proses pembuatan bahan tikar.

Biji plastik yang dihasilkan dari proses I kemudian dimasukkan dalam mesin ekskuder bahan tikar untuk kemudian dipanaskan lagi dengan dicampur pewarna untuk dijadikan plastik cair yang panas yang sudah berwarna. Dari plastik cair tersebut kemudian didinginkan dengan air untuk kemudian dipotong-potong menjadi bahan tikar sepanjang 95 cm.

Proses III: Proses pembuatan benang senar.

Biji plastik hasil dari proses I dimasukkan dalam mesin ekskuder senar untuk dipanaskan menjadi benang senar yang sangat kecil. Benang senar ini kemudian digulung dalam silinder-silinder untuk kemudian dipergunakan dalam proses menenun.

Proses IV : Proses pembuatan renda.

Biji plastik yang dihasilkan dari proses I, kemudian dimasukkan dalam mesin renda dengan dicampur pewarna untuk menghasilkan renda yang sudah berwarna.

Proses V : Proses penganyaman dan penenunan tikar.

Hasil dari proses II, III, kemudian digabung dengan menggunakan alat tenun mesin (ATM) untuk menghasilkan tikar dengan berbagai pola (gambar) yang terus bersambungan. Setiap mesin akan menghasilkan satu gambar pola.

Proses VI : proses pemotongan dan penyortiran.

Tikar yang dihasilkan dari proses V masih berbentuk lembaran yang panjang, kemudian dipotong menjadi tikar dengan satu gambar pola yang mempunyai panjang 1,80 meter dan kemudian disortir untuk dipilih yang paling baik guna proses selanjutnya. Sedangkan tikar yang mutunya jelek kemudian dimasukkan dalam mesin grong untuk diolah menjadi afalan pabrik kembali.

Proses VII : Proses menjahit dan merenda

Tikar yang telah dipotong dari proses VI tersebut kemudian dijahit tepinya dan diberi renda untuk kemudian dijahit kembali. Tikar yang telah dihasilkan ini berukuran 90 cm x 180 cm.

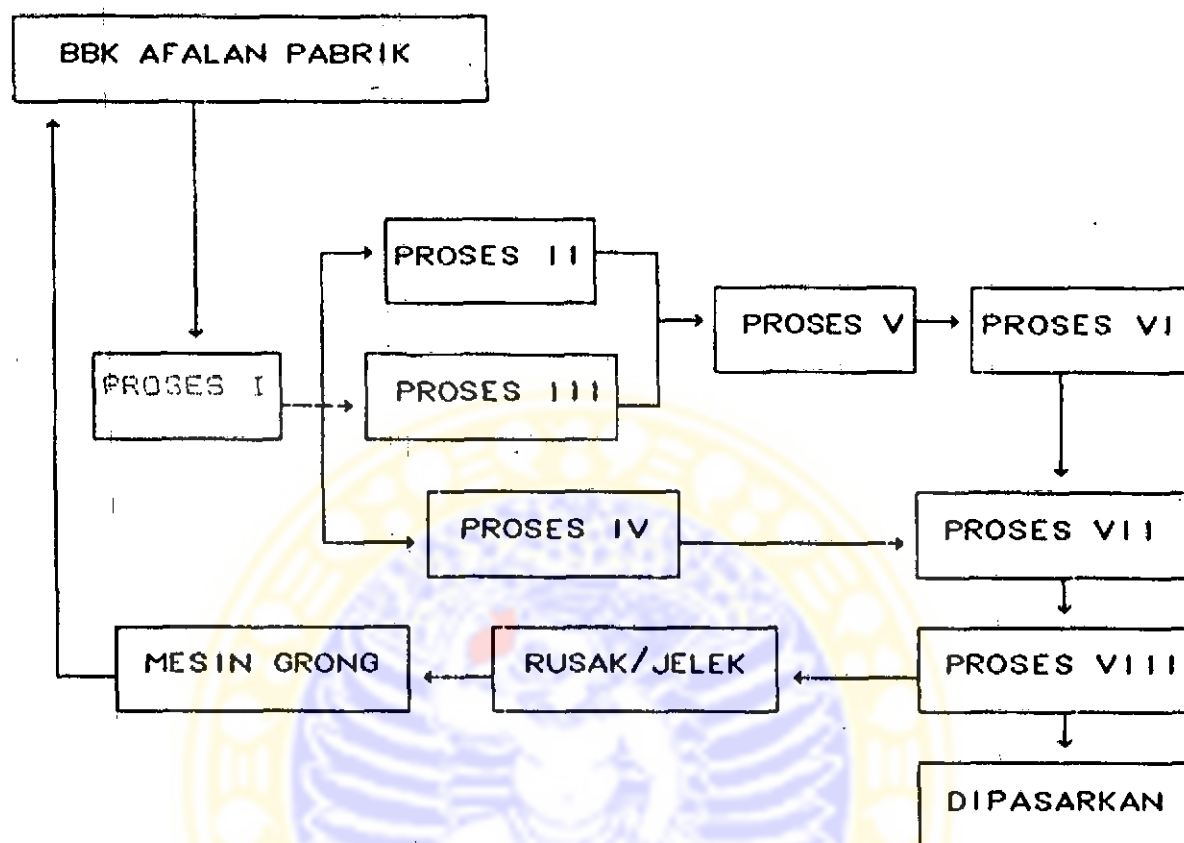
Proses VIII : Proses penyortiran dan pengepakan.

Tikar yang telah diberi renda dari proses VII kemudian disortir untuk terakhir kalinya dan kemudian dimasukkan dalam kantong plastik dan diberi label untuk siap dipasarkan.

Untuk lebih jelasnya mengenai jalannya proses produksi, berikut adalah tahapan-tahapan proses produksi tersebut diatas.

Gambar 2

Proses Produksi Tikar



1.4. Bidang usaha dan operasi umum perusahaan.

PT. "X" merupakan perusahaan industri yang menghasilkan produk tikar. Dengan menggunakan sarana proses produksi yang ada dan adanya kebijakan perusahaan, hasil produksi PT. "X" adalah :

1. Tikar plastik (TP) dengan ukuran : 603, 606, 609.
2. Tikar rotan (TR) dengan ukuran : 603, 606, 609.
3. Tikar polos dengan satu ukuran yaitu : 603.

Tikar hasil produksi dari PT. "X" ini dipasarkan hampir merata ke seluruh Indonesia. PT. "X" memasarkan produksinya melalui agen-agen yang berada dikota-kota

besar. Agen-agen inilah yang memasarkannya ke konsumen. Dalam hal ini bisa dikatakan agen-agen ini merupakan pedagang, sedangkan PT. "X" adalah pemasoknya.

Penjualan produk tersebut bukan per satuan unit (lembar), melainkan berdasarkan satuan bal (satu bal = 120 lembar). Agar lebih jelas, berikut ini disajikan jenis tikar yang diproduksi dan yang dijual oleh PT. "X" beserta harga jualnya per satuan bal.

TABEL 1
JENIS TIKAR DAN HARGA JUALNYA PER SATUAN BAL

No.	Jenis Tikar	Ukuran	Harga Jual (Rp.)
1.	Tikar Plastik	603	312.000
2.	Tikar Plastik	606	318.000
3.	Tikar Plastik	609	332.000
4.	Tikar Rotan	603	435.000
5.	Tikar Rotan	606	580.000
6.	Tikar Rotan	609	525.000
7.	Tikar PLS	603	200.000

Sumber : PT. "X".

Untuk mempersingkat dan mempermudah pembahasan, selanjutnya masing-masing jenis produk tersebut secara berurutan disebut sebagai : TP 603, TP 606, TP 609, TR 603, TR 606, TR 609 dan TP PLS. Realisasi penjualan PT. "X" pada bulan September 1994 adalah sebagai berikut :

TABEL
PENJUALAN BULAN SEPTEMBER 1994

No.	Jenis Produk	Jumlah Satuan	Harga satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1.	TP 603	366,16	312.000	114.241.920
2.	TP 606	942,08	318.000	299.581.440
3.	TP 609	66	332.000	21.912.000
4.	TR 603	6	435.000	2.610.000
5.	TR 606	26	580.000	15.080.000
6.	TR 609	56	525.000	20.400.000
7.	TP PLS	84,22	200.000	16.844.000

Sumber : PT. "X"

Sedangkan hasil produksi Tikar Plastik untuk bulan April sampai dengan September 1994 adalah sebagai berikut :

TABEL 3
HASIL PRODUKSI TIKAR PLASTIK, APRIL - SEPTEMBER 1994

Bulan	Hasil Produksi (dalam satuan bal)			
	TP 603	TP 606	TP 609	TP PLS
April	321,80	956,15	61,65	68,25
Mei	472,70	747,40	56,80	60,80
Juni	316,70	1.096,30	62,70	70,60
Juli	337,90	1.168,60	101,80	89,96
Agustus	365,60	861,20	101,80	71,88
September	362,36	983,95	74,28	78,78

Sumber : PT. "X".

Untuk Tikar Rotan, hasil produksinya untuk bulan April sampai dengan September 1994 adalah sebagai berikut :

TABEL 4

HASIL PRODUKSI TIKAR ROTAN, APRIL - SEPTEMBER 1994

Bulan	Hasil Produksi (dalam satuan bal)		
	TR 603	TR 606	TP 609
April	1,63	8,44	98
Mei	4,42	7,80	101,90
Juni	3,04	8,16	108,35
Juli	0,88	12,01	100,80
Agustus	1,24	13,17	97,40
September	2,80	35,34	71,36

Sumber : PT. "X".

1.5. Klasifikasi biaya perusahaan

PT. "X" mengklasifikasikan biaya yang terjadi berdasarkan fungsi pokok dalam perusahaan, yaitu biaya produksi, biaya operasional, dan biaya non-operasional.

1.5.1. Biaya produksi. Yang merupakan biaya produksi adalah biaya yang terjadi dalam hubungannya dengan proses pengolahan bahan baku menjadi produk jadi. Biaya produksi ini terdiri dari biaya : bahan baku, tenaga kerja langsung dan overhead-pabrik.

Biaya bahan baku atau bahan langsung adalah semua biaya bahan yang membentuk bagian integral dari barang jadi dan yang dapat dimasukkan langsung dalam perhitungan biaya produk. Adapun standart pemakaian bahan baku dan bahan pembantu per satuan bal tikar adalah sebagai berikut:

TABEL 5
STANDAR BIAYA PEMAKAIAN BAHAN
PER SATUAN BAL JENIS PRODUK

No.	Jenis Produk	Bahan Baku (Rp)	Bahan Pembantu (Rp)
1.	TP 603	125.215,67	24.784,33
2.	TP 606	125.215,67	30.784,33
3.	TP 609	125.215,67	32.784,33
4.	TR 603	199.768,48	25.231,52
5.	TR 606	266.357,97	43.642,03
6.	TR 609	239.722,18	40.277,82
7.	TR 603	125.215,67	24.784,33

Sumber : PT. "X"

Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya tenaga kerja yang dikeluarkan untuk mengubah bahan baku menjadi barang jadi. Biaya ini dapat diidentifikasi secara langsung terhadap produk yang dihasilkan. Besarnya biaya tenaga kerja langsung ini ditentukan oleh banyaknya upah harian yang dibayarkan kepada tenaga kerja langsung yang memproduksi seluruh jenis produk dengan menggunakan mesin sebagai alat untuk bekerja. Apabila mesin rusak maka tenaga kerja harian ini tidak bekerja, sehingga upah harian tidak dibayarkan. Biaya tenaga kerja langsung ini untuk bulan September 1994 adalah sebesar : Rp. 90.038.267,32.

Biaya overhead yang terjadi setiap bulan adalah : biaya bahan pembantu, biaya gaji staf dan karyawan pabrik, biaya air dan listrik, biaya reparasi / perawatan mesin / perlengkapan, biaya reparasi / perawatan kendaraan pabrik, biaya lain-lain. Untuk bulan September 1994, biaya over-

head pabrik yang terjadi terdiri atas :

a. Biaya bahan pembantu	Rp. 47.963.306,16
b. Biaya gaji staf dan karyawan pabrik	Rp. 11.647.940,00
c. Biaya air dan listrik	Rp. 29.261.600,00
d. Biaya reparasi/perawatan mesin	Rp. 35.638.715,00
e. Biaya reparasi/perawatan kendaraan pabrik	Rp. 1.019.150,00
	<u>Rp. 125.530.711,16</u>

Biaya listrik dan air untuk bulan April sampai dengan September 1994 adalah sebagai berikut :

TABEL 6

BIAYA AIR DAN LISTRIK, APRIL - SEPTEMBER 1994

Bulan	Jumlah (Rp)
April	24,073,200.00
Mei	27,613,200.00
Juni	29,066,300.00
Juli	31,099,200.00
Agustus	32,281,200.00
September	29,261.600.00

Sumber :- PT. "X".

Adapun besarnya reparasi / perawatan mesin / perlengkapan pabrik untuk bulan April sampai dengan bulan September 1994 adalah sebagai berikut :

TABEL 7

BIAYA REPARASI/PERAWATAN MESIN/PERLENGKAPAN
UNTUK BULAN APRIL - SEPTEMBER 1994

Bulan	Jumlah (Rp)
April	18,177,945.00
Mei	15,191,035.00
Juni	22,244,097.50
Juli	19,025,574.00
Agustus	27,403,760.00
September	35,638,715.00

Sumber : PT. "X"

Untuk biaya reparasi / perawatan kendaraan pabrik untuk bulan April sampai dengan September 1994 adalah sebagai berikut :

TABEL 8

BIAYA REPARASI/PERAWATAN KENDARAAN PABRIK
APRIL - SEPTEMBER 1994

Bulan	Jumlah (Rp)
April	1,118,950.00
Mei	1,160,750.00
Juni	1,173,750.00
Juli	995,400.00
Agustus	723,750.00
September	1,019,150.00

Sumber : PT. "X"

1.5.2. Biaya Operasional. Biaya operasional adalah biaya-biaya yang dikeluarkan - oleh perusahaan dalam hubungannya dengan usaha untuk memperoleh dan memenuhi pesanan / permintaan serta biaya yang dikeluarkan dalam hubungannya dengan penyusunan kebijaksanaan dan pengarahannya perusahaan secara keseluruhan. Biaya operasional ini terdiri dari biaya pemasaran serta biaya umum dan

administrasi.

Untuk bulan September 1994 biaya operasional yang terjadi adalah sebesar :

a. Biaya gaji staf dan karyawan kantor	Rp.	2,985,750.00
b. Biaya perlengkapan kantor	Rp.	5,104,907.00
c. Biaya telekomunikasi	Rp.	4,636,720.00
d. Biaya transport / akomodasi	Rp.	2,652,900.00
e. Biaya reparasi /perawatan kendaraan kantor	Rp.	629,353.00
f. Biaya angkutan darat	Rp.	6,323,775.00
		<hr/>
	Rp.	22,333,405.00
		<hr/>

Biaya gaji staf dan karyawan kantor merupakan biaya tetap yang dikeluarkan secara tetap tiap bulannya. Sedangkan komponen yang lainnya merupakan biaya yang selain mengandung biaya tetap juga mengandung biaya variabel, sehingga harus dipisahkan antara biaya tetap dan biaya variabelnya.

Adapun untuk bulan April sampai dengan September 1994, biaya operasional semi variabel yang terjadi adalah sebagai berikut :

TABEL 9

BIAYA OPERASIONAL SEMI VARIABEL, APRIL - SEPTEMBER 1994

Bulan	Jumlah (Rp)
April	15.517.818
Mei	19.530.977
Juni	20.039.901
Juli	21.801.725
Agustus	25.759.697
September	19.347.655

Sumber : PT. "X"

1.5.3. Biaya non-operasional. Adalah biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan yang tidak bisa digolongkan sebagai biaya produksi dan juga tidak bisa digolongkan sebagai biaya operasional. Pada PT. "X", biaya non-operasional ini terdiri dari : biaya bunga (bank), PPN keluaran, biaya asuransi (ASTEK), Pajak Penghasilan, biaya kerugian lain.

Biaya non-operasional untuk bulan April terdiri atas:

a. Biaya bunga (bank)	Rp. 15.805.981
b. PPN keluaran	Rp. 6.665.100
c. Biaya asuransi (ASTEK)	Rp. 283.795
d. PPh	Rp. 876.350
e. Biaya kerugian lain	Rp. 1.250.000
	<hr/>
	Rp. 24.881.226

Biaya asuransi (ASTEK) dan Pajak Penghasilan merupakan biaya tetap tiap bulan, sedangkan yang lainnya digolongkan semi-variabel. Untuk biaya non-operasional

semi variabel, datanya adalah sebagai berikut :

TABEL 10

BIAYA NON-OPERASIONAL, APRIL - SEPTEMBER 1994

Bulan	Jumlah (Rp)
April	29.435.387,65
Mei	24.839.825
Juni	24.204.989
Juli	26.022.224
Agustus	23.849.324,07
September	23.721.081

Sumber : RT. "X"

2. Pembahasan

2.1. Penggolongan biaya berdasarkan perilaku biaya

Agar analisa biaya-volume-laba dapat dilakukan oleh perusahaan, maka laporan yang dibuat harus disusun relevan dengan kondisi analisa biaya-volume-laba. Kondisi dari analisa biaya-volume-laba pertama sekali adalah agar biaya yang ada dapat dipisahkan antara biaya tetap dan biaya variabel. Pemisahan seperti ini mensyaratkan penggunaan metode variabel costing dalam penyusunan laporan rugi-laba.

Dari data yang disajikan oleh perusahaan "X" diatas jelas bahwa pemisahan itu belum dilakukan. Dari data diatas dapat dilakukan pemisahan biaya-biaya sebagai berikut :

1. Bahan Baku

Biaya ini dapat diketahui dengan tepat untuk setiap tipe produk yang dihasilkan dan berubah sebanding dengan output yang dihasilkan, oleh karena itu biaya ini

digolongkan sebagai biaya variabel.

2. Tenaga kerja langsung

Biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya variabel, karena berubah sebanding dengan output yang dihasilkan, dan apabila perusahaan tidak berproduksi, maka biaya ini tidak akan timbul.

3. Overhead pabrik

Dalam biaya overhead pabrik terkandung biaya tetap yaitu gaji staf dan karyawan pabrik, karena pembebanannya tetap tiap bulannya. Didalamnya juga terkandung biaya variabel yaitu biaya bahan pembantu, dimana biaya ini mengalami perubahan sebanding dengan output yang telah dihasilkan. Disamping itu juga mengandung biaya semi variabel yaitu biaya air dan listrik, biaya reparasi / perawatan mesin / perlengkapan pabrik dan biaya reparasi / perawatan kendaraan pabrik. Oleh karena itu biaya ini harus dipisahkan ke dalam biaya tetap dan biaya variabel. Untuk itu digunakan metode least square. Dari data diatas, kita dapatkan perhitungan sebagai berikut :

a. Biaya air dan listrik

BULAN	x	y	xy	x ²
April	1.515,92	24.073.200,00	36.493.045.344,00	2.298.013,45
Mei	1.451,82	27.613.200,00	40.089.396.024,00	2.107.781,31
Juni	1.665,85	29.066.800,00	48.420.928.780,00	2.775.056,22
Juli	1.816,40	31.099.200,00	56.488.586.880,00	3.299.308,08
Agustus	1.512,29	32.281.200,00	48.818.535.948,00	2.287.021,04
September	1.608,87	29.261.600,00	47.078.110.392,00	2.588.462,68
	9.571,87	173.261.600,00	277.388.603.368,00	15.355.643,66

Perhitungannya dilakukan dengan rumus :

$$\Sigma xy = a \Sigma x + b \Sigma x^2 \quad (3)$$

$$\Sigma y = a n + b \Sigma x \quad (4)$$

Keterangan :

x = jumlah satuan yang diproduksi tiap bulan.

y = jumlah biaya air dan listrik tiap bulan.

a = biaya tetap

b = biaya variabel per satuan produk.

Dengan menggunakan persamaan (3) dan (4), maka diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$277.388.603,368 = a 9.571,15 + b 15.355.643,66 \quad (X1)$$

$$173.395,200 = a 6 + b 9.571,15 \quad (X 1595,191666)$$

sehingga :

$$277.388.603,368 = a 9.571,15 + b 15.355.643,66$$

$$276.598.578,080 = a 9,571,15 + b 15.267.818,72$$

$$790.025.288 = b 87.824,94 \quad (-)$$

$$790.025.288 = b 87.824,94$$

$$b = 8.995,45$$

maka :

$$173.395.200 = a \cdot 6 + 8.995,45 (9.571,15)$$

$$a = 14.549.725,59$$

Jadi untuk biaya air dan listrik diperoleh biaya variabel besarnya Rp. 8.995,45 per satuan bal tikar, sedangkan biaya tetap per bulannya adalah sebesar Rp.14.549.725,59.

b. Biaya reparasi/perawatan mesin/perlengkapan pabrik

BULAN	x	y	xy	x ²
April	1.515,92	18.177.945,00	27.556.310.384,40	2.298.013,45
Mei	1.451,82	15.191.035,00	22.054.648.433,70	2.107.781,31
Juni	1.665,85	22.244.097,50	37.055.329.820,38	2.775.056,22
Juli	1.816,40	19.025.574,00	34.558.052.613,60	3.299.308,96
Agustus	1.512,29	27.403.760,00	41.442.432.210,04	2.287.021,04
Septeaber	1.608,87	35.638.715,00	57.338.059.402,05	2.588.462,68
	9.571,15	137.681.126,50	220.004.832.964,53	15.355.643,66

persamaan (3) dan (4) :

$$220.004.832.864,53 = a \cdot 9.571,15 + b \cdot 15.355.643,66 \quad (X1)$$

$$137.681.126,50 = a \cdot 6 + b \cdot 9.571,15 \quad (X 1.595.191666)$$

$$220.004.832.864,53 = a \cdot 9.571,15 + b \cdot 15.355.643,66$$

$$219.627.785.650,08 = a \cdot 9.571,15 + b \cdot 15.267.818,72$$

$$377.047.214,45 = b \cdot 87.824,84 \quad (-)$$

$$377.047.214,45 = b \cdot 87.824,84$$

$$b = 4.293,17$$

$$137.681.126,50 = a \cdot 6 + 4.293,17 (9.571,15),$$

$$a = 16.098.428,88$$

Sehingga biaya variabelnya adalah sebesar Rp. 4.293,17 per satuan bal tikar, sedangkan biaya tetapnya per

bulan adalah sebesar Rp. 16,098.428.88.

c. Biaya reparasi/perawatan kendaraan pabrik

BULAN	x	y	xy	x ²
April	1.515,92	1.118.950,00	1.696.238.684,00	2.298.013,45
Mei	1.451,82	1.160.750,00	1.685.200.065,00	2.107.781,31
Juni	1.665,85	1.173.750,00	1.955.291.437,50	2.775.056,22
Juli	1.816,40	995.400,00	1.808.044.560,00	3.299.308,96
Agustus	1.512,29	723.750,00	1.094.519.887,50	2.287.021,04
September	1.608,87	1.019.150,00	1.639.679.860,50	2.588.462,68
	<u>9.571,15</u>	<u>6.191.750,00</u>	<u>9.878.974.494,50</u>	<u>15.355.643,66</u>

persamaan (3) dan (4) digunakan kembali

$$9.878.947.494,50 = a \cdot 9.571,15 + b \cdot 15.355.643,66 \quad (x1)$$

$$6.191.750 = a \cdot 6 + b \cdot 9.571,15 \quad (x1595,191666)$$

maka

$$9.878.947.494,50 = a \cdot 9.571,15 + b \cdot 15.355.643,66$$

$$9.877.028.002,08 = a \cdot 9.571,15 + b \cdot 15.267.818,72$$

(-)

$$1.946.492,42 = b \cdot 87.824,94$$

$$b = 22,16$$

$$6.191.750 = a \cdot 6 + 22,16 (9.571,15)$$

$$a = 996.603,59$$

Dari perhitungan diatas diperoleh besarnya biaya variabel adalah sebesar Rp. 22,16 per satuan bal tikar, Sedangkan untuk biaya tetap per bulannya adalah Rp.996.603,59

4. Biaya Operasional

Biaya operasional dari laporan rugi-laba perusahaan terdapat satu komponen yang termasuk biaya tetap karena totalnya tidak berubah setiap bulannya yaitu biaya gaji staf dan karyawan kantor, sedangkan yang lainnya mengalami fluktuasi yang beragam, oleh karenanya komponen ini masuk biaya semi variabel. Pemisahan dengan metode least square perlu dilakukan untuk mendapatkan berapa besarnya biaya tetap per bulan dan berapa besarnya biaya variabel untuk tiap produk yang dihasilkan.

BULAN	x	y	xy	x ²
April	1.515,72	15.517.312,00	23.523.770.662,00	2.298.013,45
Mei	1.451,52	19.530.777,00	28.355.463.028,14	2.107.781,31
Juni	1.635,35	20.037.901,00	33.383.476.080,25	2.775.056,22
Juli	1.316,40	21.301.725,00	39.600.653.250,00	3.259.308,96
Agustus	1.512,27	25.757.677,00	38.956.132.176,13	2.287.021,04
September	1.308,87	19.747.655,70	31.127.861.679,86	2.589.463,66
	9.571,15	121.997.773,30	194.947.349.937,53	15.355.643,66

persamaan (3) dan (4) digunakan lagi :

$$194.947.349.937,53 = a \cdot 9.571,15 + b \cdot 15.355.643,66 \quad (X1)$$

$$121.997.773 = a \cdot 6 + b \cdot 9.571,15 \quad (x \cdot 1595,191666)$$

maka:

$$194.947.349.937,53 = a \cdot 9.571,15 + b \cdot 15.355.643,66$$

$$194.609.830.841,49 = a \cdot 9.571,5 + b \cdot 15.267.818,72$$

(-)

$$337.519.096,04 = b \cdot 87.824,94$$

$$b = 3.843,09$$

$$121.997.773 = a \cdot 6 + 9.571.15 (3.843,09)$$

$$a = 14.202.498,11$$

Dari perhitungan tersebut diperoleh biaya variabelnya sebesar Rp. 3.843,09 per satuan bal tikar, sedangkan biaya tetapnya sebesar Rp. 14.202.498,11 per bulannya.

5. Biaya non-operasional

Biaya ini tergolong sebagai biaya semi variabel (kecuali biaya asuransi dan PPh), untuk itu perlu dipisahkan antara biaya tetap dengan biaya variabelnya dengan menggunakan metode least square dan dengan menggunakan persamaan (3) dan (4) kembali.

BULAN	X	Y	XY	X ²
April	1.515,92	29.435.387,65	44.621.692.846,39	2.298.013,45
Mei	1.451,82	24.939.825,00	36.062.954.731,50	2.107.781,31
Juni	1.665,95	24.204.789,00	40.321.880.925,65	2.775.956,22
Juli	1.816,40	25.022.324,00	47.265.767.673,60	3.299.208,76
Agustus	1.512,29	23.649.324,07	36.067.394.297,82	2.287.021,04
September	1.669,87	27.721.081,00	38.164.135.528,47	2.568.462,68
	9.571,15	152.072.830,72	242.504.526.063,43	15.355.643,66

$$242.504.526.061 = a \cdot 9.571.15 + b \cdot 15.355.643.66$$

$$152.072.830.72 = a \cdot 6 + b \cdot 9.571.15$$

sehingga :

$$242.504.526.061 = a \cdot 9.571,15 + b \cdot 15.355.643,66$$

$$242.586.071.641 = a \cdot 9.571,15 + b \cdot 15.267.818,72$$

$$81.545.580 = b \cdot 87.824,94$$

$$b = 928,50$$

(-)

$$152.072.830,72 = a + b + 9.571,15$$

$$a = 26.826.607,25$$

Karena dari perhitungan diatas diperoleh biaya variabel negatif dari Rp. 928,50 serta biaya tetapnya diperoleh Rp. 26.826.607,25 dan ini lebih besar totalnya untuk bulan September, maka biaya operasional ini seluruhnya dicolongkan ke dalam biaya tetap.

6. Biaya amortisasi dan depresiasi

Karena biaya ini merupakan biaya yang telah dikeluarkan pada masa lalu, dan hanya menunggu pemanfaatannya dimasa yang akan datang, dan biaya ini tidak pernah berubah pembebanannya untuk setiap bulannya (kecuali ada penambahan aktiva tetap), maka biaya ini dicolongkan ke dalam biaya tetap. besarnya biaya amortisasi dan depresiasi untuk bulan September 1994 adalah sebesar Rp.35.177.361,85.

Dari banyaknya kelompok dan komponen biaya pada PT. "X" diatas, diikhtisarkan total biaya tetap untuk bulan September 1994 adalah sebagai berikut :

1. Biaya produksi :

- Gaji staf dan karyawan pabrik Rp. 11.647.940,00
- Listrik dan air Rp. 14.549.725,59
- Reparasi/perawatan mesin/
perlengkapan pabrik Rp. 16.098.428,88
- Reparasi/perawatan kendaraan

pabrik	Rp. 996.603,59
	<hr/>
	Rp. 43.292.698,06
2. Biaya operasional :	
- Gaji staf dan karyawan kantor	Rp. 2.985.750,00
- Biaya operasi lainnya	Rp. 14.202.498,11
	<hr/>
	Rp. 17.188.248,11
	<hr/>
3. Biaya non-operasional	Rp. 24.881.226,00
4. Biaya amortisasi dan depresiasi	Rp. 35.177.361,85
	<hr/>
Total biaya tetap September 1994	Rp.120.539.534,02
	<hr/>

2.2. Laporan Rugi - Laba per produk menurut metode variable costing

Setelah biaya yang dikeluarkan perusahaan tersebut diatas dipisahkan menjadi biaya variabel dan biaya tetap, maka hal ini memudahkan dalam pembuatan laporan Rugi - Laba berdasarkan metode variable costing.

Perusahaan ini memproduksi dan menjual lebih dari satu jenis produk, oleh karena itu akan lebih bermanfaat apabila laporan Rugi - Laba yang dibuat dipisahkan per jenis produk yang ada. (Lihat tabel 11)

TABEL 11

P T . * I *
LAPORAN RUGI - LABA BERDASARKAN METODE VARIABEL COSTING
BULAN SEPTEMBER-1994

(Dalam Rupiah)

KETERANGAN	TP 306	TP 606	TP 906	TR 306	TR 606	TR 906	TP POLOS	TOTAL	TP 306 (%)	TP 606 (%)	TP 906 (%)	TR 306 (%)	TR 606 (%)	TR 906 (%)	TP POLOS (%)
Penjualan	114,241,920.00	299,591,440.00	21,912,000.00	2,610,000.00	15,080,000.00	29,400,000.00	16,844,000.00	499,559,360.00	0.23	0.60	0.04	0.01	0.03	0.06	0.03
Biaya Variabel :															
Persediaan awal	6,061,189.32	13,129,220.73	2,053,957.84	1,716,165.32	2,623,091.95	17,130,259.91	351,589.54	43,065,464.61	0.14	0.30	0.05	0.04	0.06	0.49	0.01
Biaya produksi															
Bahan baku	45,848,953.73	117,963,178.39	8,254,234.22	1,198,610.83	6,925,307.22	13,424,442.08	10,545,563.73	204,170,406.25	0.22	0.58	0.04	0.01	0.03	0.07	0.05
Tenaga kerja langsung	21,318,532.21	54,849,948.19	3,842,663.66	349,333.05	1,513,776.59	3,250,441.89	4,903,471.72	90,038,267.32	0.24	0.51	0.04	0.00	0.02	0.04	0.05
BOP variabel	13,949,905.48	41,541,121.23	3,042,277.26	231,253.30	1,480,773.06	3,112,962.16	3,208,370.16	66,565,663.15	0.21	0.52	0.05	0.00	0.02	0.05	0.05
	81,116,507.42	214,354,247.81	15,149,175.14	1,779,197.74	9,919,856.87	19,797,846.13	18,657,505.61	360,774,336.72	0.22	0.59	0.04	0.00	0.03	0.05	0.05
Persediaan akhir	87,177,695.74	227,483,468.54	17,203,132.98	3,495,363.06	12,542,938.82	36,928,106.04	19,009,095.15	403,839,801.33	0.08	0.34	0.06	0.01	0.09	0.33	0.09
Biaya Operasional	81,763,073.84	203,009,542.62	12,935,460.35	2,554,258.91	6,262,699.20	13,469,454.31	12,682,848.19	332,677,337.42	0.25	0.61	0.04	0.01	0.02	0.04	0.04
	1,407,185.83	3,620,498.23	253,643.94	23,058.54	99,920.34	215,213.04	323,665.04	5,943,184.96	0.24	0.61	0.04	0.00	0.02	0.04	0.05
Jumlah biaya variabel	83,170,259.57	206,630,040.85	13,189,104.29	2,577,317.45	6,362,619.54	13,684,667.35	13,006,513.23	338,520,522.38	0.25	0.61	0.04	0.01	0.02	0.04	0.04
Margin Contribusi	31,071,660.33	92,951,399.15	8,722,895.71	32,682.55	8,717,380.46	15,715,332.65	3,837,486.77	161,048,837.62	0.19	0.58	0.05	0.00	0.05	0.10	0.02
Prosentase CM	0.27	0.31	0.40	0.01	0.58	0.53	0.23	0.32	0.84	0.96	1.24	0.04	1.79	1.66	0.71
Biaya Tetap :															
Overhead pabrik								43,292,698.06							
Operasional								17,188,248.11							
Non-operasional								24,831,226.00							
Amortisasi dan depresiasi								35,177,361.85							
								120,539,534.02							
Laba (Rugi)								40,509,303.60							

Keterangan untuk tabel 11 :

- Penjualan, merupakan penjualan produk tikar plastik dan tikar rotan yang diperoleh dari perkalian antara harga jual produk dengan kuantitas produk yang terjual dalam satuan bal.
- Bahan baku, merupakan perkalian antara standar biaya pemakaian bahan baku per satuan bal dengan jumlah unit yang terjual.
- Tenaga kerja langsung, merupakan upah harian yang dibayarkan kepada tenaga kerja harian. Pembebanan ke masing-masing produk tergantung dari jumlah produk yang telah terjual. Perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{TP 603} &= \frac{366.16}{1546.46} \times 90.038.276,32 \\ &= 21.318.632,21 \text{ untuk jumlah unit yang terjual} \\ &= 58.222,18 \text{ untuk tiap satuan bal tikar} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{TP 606} &= \frac{942.08}{1546.46} \times 90.038.276,32 \\ &= 54.849.948,19 \text{ untuk jumlah unit yang terjual} \\ &= 58.222,17 \text{ untuk tiap satuan bal tikar} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{TP 609} &= \frac{66}{1.546.46} \times 90.038.276,32 \\ &= 3.842.663,66 \text{ untuk jumlah unit yang terjual} \\ &= 58.222,18 \text{ untuk tiap satuan bal.} \end{aligned}$$

$$\text{TP 603} = \frac{6}{1.546,46} \times 90.038.276,32$$

= 349.333,06 untuk tiap unit yang terjual.

= 58.222,18 untuk tiap satuan bal.

$$\text{TP 606} = \frac{26}{1.546,46} \times 90.038.276,32$$

= 1.513.776,59 untuk jumlah unit yang terjual.

= 58.222,18 untuk tiap satuan bal tikar.

$$\text{TP 609} = \frac{56}{1.546,46} \times 90.038.276,32$$

= 3.260.441,89 untuk jumlah unit yang terjual.

= 58.222,18 untuk tiap satuan bal tikar.

$$\text{TP PLS} = \frac{84,22}{1546,46} \times 90.038.276,32$$

= 4.903.471,72 untuk jumlah unit yang terjual

= 58.222,17 untuk tiap satuan bal tikar.

- Biaya overhead pabrik variabel. merupakan biaya pemakaian bahan pembantu yang besar per tipe produknya merupakan perkalian antara standar biaya pemakaian bahan pembantu per satuan bal tipe produk dengan jumlah unit yang terjual. Ditambah dengan biaya variabel dari biaya air dan listrik, biaya perawatan mesin / perlengkapan pabrik dan biaya perawatan kendaraan pabrik. Perhitungan biaya variabel untuk masing-masing biaya tersebut telah dilakukan dihalaman sebelumnya.

Masing-masing biaya variabel tersebut kemudian dikalikan dengan jumlah unit yang terjual. Kemudian dijumlahkan dengan biaya pemakaian bahan pembantu untuk mendapat biaya overhead pabrik variabel.

- Biaya operasional variabel, merupakan perkalian antara biaya operasional variabel yang diperoleh dengan perhitungan metode least square dengan jumlah unit tikar yang terjual.

- Biaya tetap, terdiri atas biaya overhead pabrik tetap, biaya operasional tetap, biaya non-operasional serta biaya amortisasi dan depresiasi. Biaya overhead pabrik tetap terdiri dari gaji staf dan karyawan pabrik, biaya listrik dan air tetap, biaya perawatan mesin / perlengkapan pabrik tetap dan biaya perawatan kendaraan pabrik tetap.

Biaya operasional tetap terdiri dari biaya gaji staf dan karyawan kantor, dan biaya operasional tetap, yang diperoleh dari perhitungan dengan metode least square.

2.3. Analisa biaya-volume-laba

2.3.1. Analisa break-even. Dari laporan rugi/ laba berdasarkan metode variable costing dimana biaya tetap dan biaya variabel telah dipisahkan, maka manajer dapat melakukan analisa break-even (analisa impas) dengan lebih mudah. Break-even point ditentukan dengan menggunakan data sebagai berikut :

TABEL 12
SALES MIX & CM RATIO

TYPE PRODUK	SALES	% SALES MIX	CM	CM RATIO
TP 603	114.241.920	0,23	31.071.560,33	0,27
TP 606	299.581.440	0,60	92.951.399,15	0,31
TP 609	21.912.000	0,04	8.722.395,71	0,40
TP 603	2.510.000	0,01	32.582,55	0,01
TP 606	15.050.000	0,03	8.717.360,46	0,58
TP 609	29.400.000	0,06	15.715.332,65	0,53
TP POLICE	16.844.000	0,07	3.237.486,77	0,23
	479.659.360	1,00	161.042.207,62	0,33

$$\text{BEP (dalam Rp.)} = \frac{\text{fixed cost}}{\text{CM Ratio}} = \frac{120.539.534,02}{0,33} = 365.271.315,21$$

BEP sebesar Rp. 365.271.315,21 diperoleh dari jumlah unit penjualan per tipe produk dengan perhitungan :

$$\frac{\% \text{ sales mix} \times \text{BEP (dalam Rp.)}}{\text{Harga jual tipe produk}}$$

TP 603	=	$\frac{0,23 \times 365.271.315,21}{312.000}$	=	269,27
TP 606	=	$\frac{0,60 \times 365.271.315,21}{318.000}$	=	689,19
TP 609	=	$\frac{0,04 \times 365.271.315,21}{332.000}$	=	44,01
TR 603	=	$\frac{0,01 \times 365.271.315,21}{435.000}$	=	8,39
TR 606	=	$\frac{0,03 \times 365.271.315,21}{318.000}$	=	18,89

$$\begin{array}{r}
 580.000 \\
 \\
 \text{TR 609} = \frac{0,06 \times 365.271.315,21}{525.000} = 41,74 \\
 \\
 \text{TP POLOS} = \frac{0,03 \times 365.271.315,21}{200.000} = 54,79
 \end{array}$$

Dengan informasi mengenai ratio contribution margin diatas, manajer dapat mengetahui berapa besar margin kontribusi masing-masing tipe produk dalam menghasilkan laba perusahaan secara keseluruhan. Untuk memperoleh laba yang lebih tinggi dari sebelumnya, perusahaan atau manajer dapat memutuskan untuk merubah komposisi produk dengan total penjualan yang sama tetapi dengan meningkatkan penjualan dari tipe produk yang memiliki margin kontribusi yang tinggi.

Dari data diatas dapat juga diketahui margin of safety-nya yaitu :

$$\begin{array}{r}
 \text{Margin of safety} = \text{Penjualan total} - \text{Penjualan impas} \\
 = 499.669.360 - 365.271.315,21 \\
 = \text{Rp. } 134.398.044,79
 \end{array}$$

Dengan demikian manajer perusahaan dapat mengetahui bahwa penjualan apabila turun, hanya boleh turun sebesar Rp. 134.398.044,79 agar perusahaan dapat menghindari kerugian dan manajer dapat mengambil tindakan agar kerugian benar-benar dapat dihindari.

2.3.2 Contribution Analysis. Dari data/informasi laporan rugi/laba dengan metode variable costing terse-

but dapat pula membantu manajemen dalam merencanakan laba jangka pendeknya melalui analisa biaya volume laba dengan contribution analysis. Apabila dalam analisa break-even, titik berat analisa terletak pada tingkat penjualan minimum yang menghasilkan laba sama dengan nol, maka dalam analisa biaya-volume-laba ini titik berat analisa diletakkan pada sampai seberapa jauh perubahan-perubahan pada biaya, volume dan harga jual berakibat pada perubahan laba perusahaan.

Untuk bulan September 1994 diketahui bahwa laba yang diperoleh adalah sebesar Rp. 40.509.303,60. Apabila perusahaan menginginkan perolehan laba sebesar Rp. 50.000.000,- untuk bulan September, maka pada bulan September 1994 laba yang diperolehnya lebih rendah Rp. 9.490.696,4 (Rp. 50.000.000,00 - Rp. 40.509.303,60).

Untuk mencapai target laba yang ditentukan (the a priori method) perusahaan dapat menempuh berbagai alternatif. Dengan menggunakan pendekatan contribution analysis akan mempermudah manajer dalam menganalisa laporan rugi/laba dan membuat suatu perencanaan laba yang baik.

Berbagai alternatif untuk dapat meningkatkan tingkat laba yang diinginkan adalah :

1. Menurunkan biaya.

Alternatif ini dilakukan dengan menekan biaya tetap dan biaya variabel. Untuk melakukan ini diasumsi-

kan bahwa harga jual dan volume penjualan tidak berubah. Sebagai contoh apabila perusahaan ingin mencapai target laba Rp. 50.000.000,- maka perusahaan harus dapat menurunkan biaya variabel sebesar :

$$\begin{aligned} \text{Target laba} &= \text{laba awal} + (\% \text{ penurunan} \times \text{biaya variabel}) \\ 50.000.000 &= 40.509.303,6 + (\% \text{ penurunan} \times 338.620.522,38) \\ \% \text{ penurunan} &= \frac{50.000.000 - 40.509.303,6}{338.620.522,38} \\ &= 2,80275\% \end{aligned}$$

Bukti :

Total penjualan	499.669.360,00
Total biaya variabel setelah penurunan	329.129.825,98
	<hr/>
Marjin kontribusi	170.539.534,02
- Biaya tetap	120.539.534,02
	<hr/>
Laba	50.000.000,00

2. Menaikkan jumlah unit penjualan.

Kenaikan jumlah unit penjualan ini harus disesuaikan dengan kapasitas yang ada pada perusahaan dan dengan asumsi harga jual dan biaya tetap tidak berubah, permintaan pasar masih dapat ditingkatkan dan kenaikan jumlah unit penjualan terbagi secara proporsional pada masing-masing tipe produk.

Tingkat penjualan yang harus dinaikkan untuk

mencapai target laba sebesar Rp. 50.000.000.- :

$$\begin{aligned} \text{Penjualan} &= \frac{\text{biaya tetap} + \text{target laba}}{\text{Rata-rata C/M Ratio}} \\ &= \frac{120.539.534,02 + 50.000.000}{0,33494} \\ &= \text{Rp. } 509.164.429,51 \end{aligned}$$

Ini berarti bahwa penjualan untuk bulan September 1994 harus sebesar Rp. 509.164.429,51 yang berarti harus dinaikkan sebesar Rp. 9.495.069,51 atau 1.9 %. Untuk mendapatkan tambahan jumlah penjualan per tipe produk, % sales mix masing-masing tipe produk dikalikan dengan Rp. 9.495.069,51. Jumlah unit yang harus terjual untuk masing-masing tipe produk :

$$\begin{aligned} \text{TP 603} &= 366,16 + \frac{0,23 \times 9.454.069,51}{312.000} = 373,16 \text{ bal} \\ \text{TP 606} &= 942,08 + \frac{0,60 \times 9.454.069,51}{318.000} = 960 \text{ bal} \\ \text{TP 609} &= 66 + \frac{0,04 \times 9.454.069,51}{332.000} = 67,14 \text{ bal} \\ \text{TP 603} &= 6 + \frac{0,01 \times 9.454.069,51}{435.000} = 22 \text{ bal} \\ \text{TP 606} &= 26 + \frac{0,03 \times 9.454.069,51}{580.000} = 49 \text{ bal} \\ \text{TP 609} &= 56 + \frac{0,06 \times 9.454.069,51}{525.000} = 57,09 \text{ bal} \end{aligned}$$

$$\text{TP Polos} = 84,22 + \frac{0,03 \times 9.454.069,51}{200.000} = 85,64 \text{ bal}$$

3. Menaikkan harga jual

Untuk menaikkan harga jual banyak hal yang harus dipertimbangkan oleh perusahaan, seperti : permintaan pasar, harga jual pesaing, laba yang dikehendaki. Karena keterbatasan tentang data dan informasi eksternal tersebut, maka analisa ini didasarkan asumsi-asumsi : permintaan pasar tetap, walaupun harga naik, tetapi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan tetap, tidak memperhitungkan pengaruh pesaing dan pengaruh perubahan harga terhadap volume penjualan (tetap).

Misalnya perusahaan memperhitungkan bahwa untuk mencapai target yang ditentukan, perusahaan harus menaikkan harga jual salah satu produknya yang mempunyai kemungkinan dapat dinaikkan, misalnya tipe TP 606. Untuk menghitung berapa persen harga jual harus dinaikkan untuk mencapai target laba, dapat digunakan contribution analysis. Dari data yang ada, diketahui besarnya total margin kontribusi adalah Rp. 161.048.837,62. Untuk mencapai target laba Rp. 50.000.000,- maka margin kontribusi harus sebesar Rp. 170.539.534,02 (biaya tetap + target laba). Dengan demikian harus ada peningkatan margin kontribusi sebesar Rp. 9.490.696,4 (Rp. 170.539.534,02 - Rp. 161.048.837,62). Salah satu cara untuk meningkatkan margin kontribusi tersebut adalah

TABEL 13

P T . * I *
 LAPORAN RUGI - LABA BERDASARKAN METODE VARIABEL COSTING
 BULAN SEPTEMBER 1994

Setelah Kenaikan Jumlah Unit Penjualan

(Dalam Rupiah)

KETERANGAN	TP 306	TP 606	TP 906	TR 306	TR 606	TR 906	TP POLOS	TOTAL	TP 306 (%)	TP 606 (%)	TP 906 (%)	TR 306 (%)	TR 606 (%)	TR 906 (%)	TP POLOS (%)
Penjualan	116,425,800.00	305,280,000.00	22,290,480.00	2,705,700.00	15,364,200.00	29,972,250.00	17,126,000.00	509,154,430.00	0.23	0.60	0.04	0.01	0.03	0.06	0.03
Biaya Variabel :															
Persediaan awal	6,061,189.32	13,129,220.73	2,053,957.84	1,716,165.32	2,623,081.95	17,130,259.91	351,589.54	43,065,464.61	0.14	0.30	0.05	0.04	0.06	0.40	0.01
Biaya produksi															
Bahan baku	45,848,969.73	117,963,178.39	8,264,234.22	1,193,610.88	6,925,307.22	13,424,442.08	10,545,663.73	204,170,406.25	0.22	0.58	0.04	0.01	0.03	0.07	0.05
Tenaga kerja langsung	21,318,632.21	54,849,948.19	3,842,663.66	349,333.06	1,513,776.59	3,260,441.89	4,903,471.72	90,038,267.32	0.24	0.61	0.04	0.00	0.02	0.04	0.05
BOP variabel	13,948,905.48	41,541,121.23	3,042,277.26	231,253.80	1,480,773.06	3,112,962.16	3,208,370.16	66,565,663.15	0.21	0.62	0.05	0.00	0.02	0.05	0.05
	81,116,507.42	214,354,247.81	15,149,175.14	1,779,197.74	9,919,856.87	19,797,846.13	18,657,505.61	360,774,336.72	0.22	0.59	0.04	0.00	0.03	0.05	0.05
Persediaan akhir	87,177,696.74	227,483,468.54	17,203,132.98	3,495,363.06	12,542,938.82	36,923,106.04	19,009,095.15	403,839,801.33							
	5,414,622.90	24,473,925.92	4,267,672.63	941,104.15	6,280,239.62	23,453,651.73	6,325,246.96	71,162,463.91	0.08	0.34	0.06	0.01	0.09	0.33	0.09
Biaya Operasional	81,763,073.84	203,009,542.62	12,935,460.35	2,554,258.91	6,262,699.20	13,469,454.31	12,682,848.19	332,677,337.42	0.25	0.61	0.04	0.01	0.02	0.04	0.04
	1,407,185.83	3,620,493.23	253,643.94	23,058.54	99,920.34	215,213.04	323,665.04	5,943,184.96	0.24	0.61	0.04	0.00	0.02	0.04	0.05
Jumlah biaya variabel	83,170,259.67	206,630,040.85	13,189,104.29	2,577,317.45	6,362,619.54	13,684,567.35	13,006,513.23	338,620,522.38	0.25	0.61	0.04	0.01	0.02	0.04	0.04
Marginal Kontribusi	33,255,540.33	98,649,959.15	9,101,375.71	128,382.55	9,001,580.46	16,287,582.65	4,119,486.77	170,543,907.62	0.19	0.58	0.05	0.00	0.05	0.10	0.02
Prosentase CM	0.29	0.32	0.41	0.05	0.59	0.54	0.24	0.33	0.85	0.96	1.22	0.14	1.75	1.62	0.72
Biaya Tetap :															
Overhead pabrik								43,292,698.06							
Operasional								17,188,248.11							
Non-operasional								24,881,226.00							
Amortisasi dan depresiasi								35,177,361.85							
								120,539,534.02							
Laba (Rugi)								50,004,373.60							

dengan menaikkan jumlah total penjualan yang sebanding dengan peningkatan margin kontribusi tersebut. Dalam kasus ini misalnya perusahaan memutuskan untuk menaikkan harga jual tipe TP 606, maka tentunya diharapkan peningkatan total penjualan diperoleh dari penjualan TP 606 itu. Penjualan yang diharapkan :

$$299.581.440 + 9.490.696,4 = 309.072.136,4$$

$$\text{Unit yang dijual} = 942,08$$

Sehingga harga jualnya menjadi = Rp. 328.074,19 per bal

$$\text{persentase kenaikan harga jual} = \frac{10.074,19}{318.000} \times 100 \%$$

$$= 3,17 \%$$

Bukti :

Penjualan TP 606	309.072.132,91	
Margin kontribusi TP 606	102.442.092,06	
Margin kontribusi tipe lainnya	68.097.438,47	
	<hr/>	(+)
Total CM	170.539.530,53	
Biaya tetap	120.539.534,02	
	<hr/>	(-)
Laba	49.999.996,51	

2.4. Penyusunan Perencanaan Laba

Aplikasi penyusunan informasi perencanaan laba pada PT. "X" mempunyai banyak batasan (constrain) yang cukup berarti yang berasal dari pengaruh luar yang sulit dikendalikan (un controlable). Sebagai misal untuk dapat

menyusun anggaran volume penjualan dan penetapan harga jual per satuan bal, tidak semata-mata merupakan kebijaksanaan manajemen secara keseluruhan akan tetapi negoisasi dengan pihak luar. Dilain pihak terjadinya kelebihan penawaran (*excess supply*) akan memiliki probabilitas yang lebih besar dibanding kelebihan tingkat permintaan (*excess demand*).

Dari uraian data diatas dapat dikatakan bahwa penetapan tujuan laba melalui penyusunan rencana laba tidak dapat ditetapkan lebih dahulu (*a priori method*) atau mendasarkan pada tingkat laba yang biasa dicapai oleh industri (*pragmatic method*). Oleh karena itu penetapan tujuan laba yang semestinya adalah tergantung dari ramalan penjualan serta kondisi harga jual yang terjadi (*the posteori method*).

2.5. Pencapaian Laba

Pencapaian laba pada perusahaan manufaktur ditentukan oleh kebijaksanaan intern manajemen secara keseluruhan dan dipengaruhi oleh kondisi ekstern perusahaan, yaitu adanya permintaan/pembelian atas produk yang dihasilkan. Begitu juga PT. "X", target laba yang diinginkan tersebut tidak akan dapat tercapai jika permintaan/pembelian tidak mencapai target penjualan yang telah direncanakan. Analisa biaya-volume-laba dalam perencanaan laba jangka pendek disini hanya merupakan

uatu media/alat yang membantu manajemen untuk mengetahui komposisi penjualan, perubahan harga jual, biaya dan volume penjualan terhadap laba dengan mudah, sehingga dapat membantu manajemen untuk memilih alternatif yang ada dalam membuat perencanaan laba.

Dengan demikian penggunaan analisa biaya-volume-laba dalam perencanaan laba jangka pendek pada PT. "X" hanyalah membantu manajemen untuk mempermudah penyusunan perencanaan laba tersebut. Mengenai pencapaian laba yang direncanakan sangat dipengaruhi oleh permintaan/pembelian yang ada. Oleh karena itu, untuk mencapai laba optimal sesuai dengan yang direncanakan (menggunakan analisa biaya-volume-laba) perlu adanya asumsi bahwa permintaan terhadap produk yang dihasilkan oleh PT. "X" tidak ada masalah.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang ada pada bab II dan pembahasan pada bab III di muka, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. PT. "X" belum memisahkan biaya menurut perilakunya, dan oleh sebab itu perusahaan belum menyusun laporan rugi - laba berdasarkan metode variable costing, serta belum memanfaatkan informasi yang dihasilkannya untuk kepentingan perencanaan laba. Selain itu PT. "X" belum membuat laporan rugi - laba per tipe produk yang dihasilkan. Dengan demikian perusahaan belum menyediakan informasi yang cukup yang bisa langsung digunakan untuk kepentingan analisa biaya - volume - laba bagi perencanaan laba.
2. Untuk bisa melakukan analisa biaya - volume - laba yang baik, maka perusahaan harus mengolah data-data yang relevan dengan biaya - volume - laba ke dalam bentuk laporan rugi - laba yang menggunakan variable costing.
3. Karena perusahaan memproduksi dan kemudian menjual lebih dari satu macam produk, maka laporan rugi-laba per tipe produk dengan menggunakan metode variable costing akan memberikan informasi yang lebih jelas

mengenai margin kontribusi dari masing-masing tipe produk. Informasi ini dapat digunakan sebagai alat bantu bagi manajemen dalam menganalisa hubungan biaya, volume dan laba yang berguna bagi perencanaan laba jangka pendek perusahaan.

4. Melakukan analisa terhadap hubungan biaya, volume, laba akan membantu manajemen perusahaan untuk mengetahui pengaruh biaya penjualan, volume penjualan, komposisi penjualan masing-masing tipe produk dan perubahan harga jual terhadap laba dengan mudah. Dengan demikian hal ini dapat membantu manajemen dalam memilih alternatif yang ada dalam menyusun perencanaan laba.
5. Perencanaan laba yang matang, terperinci dan terpadu diperlukan oleh manajemen untuk dapat melaksanakan dan mengarahkan jalannya perusahaan dimasa yang akan datang. Sampai sejauh mana perencanaan tersebut efektif tergantung pada kemampuan manajemen untuk melihat kondisi-kondisi dimasa yang akan datang yang relevan.
6. Perubahan-perubahan kondisi baik yang berasal dari dalam maupun dari luar perusahaan merupakan hal yang biasa terjadi dalam dunia usaha. Manfaat analisa biaya - volume - laba dalam penyusunan perencanaan laba adalah membantu dalam melihat pengaruh perubahan-perubahan dari elemen biaya, harga dan fluktuasi

permintaan produk perusahaan pada laba dicapai. Dengan media biaya - volume - laba, perencanaan yang disusun melalui suatu anggaran benar-benar dapat dijadikan pedoman kerja yang meyakinkan dan tidak menyesatkan.

7. Analisa biaya - volume - laba yang digunakan dalam perencanaan laba jangka pendek hanyalah merupakan alat/ media yang membantu dan mempermudah manajemen dalam membuat perencanaan laba dan memilih alternatif kegiatan untuk mencapai laba. Sedangkan pencapaian target laba yang diinginkan dari perencanaan laba tersebut selain dipengaruhi kebijakan manajemen untuk menciptakan permintaan/pembelian, yang sangat menentukan tercapainya adalah adanya permintaan/pembelian atas produk yang dihasilkan. Dengan demikian analisa biaya - volume - laba dalam perencanaan laba jangka pendek tidak mempengaruhi pencapaian laba.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang ada, maka penulis dapat mengemukakan saran sebagai berikut :

1. Manajemen perlu memisahkan biaya-biaya yang ada untuk dapat menyusun laporan rugi - laba berdasarkan metode variable costing. Hal ini diperlukan untuk kepentingan analisa biaya - volume - laba. Untuk itu perusa-

haan harus mengolah data yang ada dengan teliti dan benar agar dapat terpakai dan relevan.

2. Dalam menyusun laporan rugi - laba, manajemen juga perlu menyusunnya per tipe produk, sehingga manajemen dapat mengetahui margin kontribusi dari masing-masing tipe produk.
3. Perusahaan perlu untuk menyusun rencana laba dengan menggunakan analisa biaya - volume - laba sebagai pedoman kerja, dimana terhadap seluruh lapisan manajemen mempunyai motivasi dan partisipasi dalam melaksanakan operasional perusahaan.
4. Setelah membuat laporan rugi - laba berdasarkan metode variabel costing per tipe produk, manajemen perlu untuk menganalisa dan memutuskan alternatif yang dapat dilaksanakan untuk mencapai tujuan perusahaan yang telah ditentukan sesuai dengan kondisi yang ada pada perusahaan melalui analisa biaya - volume - laba dan pada akhirnya manajemen dapat membuat suatu perencanaan laba jangka pendek yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dearden, Anthony, Bedford, Management Control System, fifth Edition, Terjemahan, Erlangga, Jakarta, 1989.
- Copeland, Ronald M. and Paul E. Dasher, Management Accounting, Second Edition, Jhon Willey & sons, Inc., Santa Barbara, New York, Chchester, Brisbane, Toronto, 1978.
- Drucker, Peter F., Long-Range Planning, Management Science, Vol. 5 No. 3.
- Garrison, Ray H., Akuntansi Manajemen, Terjemahan, Edisi Ketiga, Jogjakarta, 1987.
- Heckert, J.B., James D. Wilson and John B. Campbell, Controllershhip, Tugas Akuntansi Manajemen, Edisi Ketiga, terjemahan, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1989.
- Horngren, Charles T., Pengantar Akuntansi Manajemen, Jilid I, edisi Keenam, terjemahan, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1986.
- Matz, Adolph and Milton F. Usry, Cost Accounting, Planning and Control, Eight Edition, South-western Publishing co.
- Mulyadi, Akuntansi Biaya untuk Manajemen, Edisi Keempat, Yogyakarta, BPFE, 1985.
- Nelson, A. Tom and Paul B.W. Miller, Modern Management Accounting, Second Edition, Good Year Publishing Company Inc., Santa Monica, California, 1981.
- Neuner, Jhon J.W, Cost Accounting Principles and Practice, Eight Edition, Richard D. Irwin, Inc., Homewood, Illinois 60430, Irwin Dorsey Limited, Georgetown, Ontario, 1973.
- Research Report No. 42, Long-Range Profit Planning, New York, National Association of Accountants, 1964.
- Soehadi Sigit, Analisa Break Even, Edisi Revisi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1979.
- Sofvan Assauri, Manajemen Produksi, Edisi Pertama, Lembaga Penerbit FEU, Jakarta, 1978.

Welsch, Glenn A., Ronald W. Hilton, Paul N. Gordon,
Budgeting Profit Planning and Control, Fifth Edi
all, Inc., New Jersey, 1988.

